



UNIVERSITAS INDONESIA



**PERAN DAN KONTRIBUSI PEKERJA PEREMPUAN PADA MASA
PERANG DUNIA I (1914-1918), VICTORIA, AUSTRALIA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**ADINDA FATHIN
070504001y**

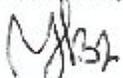
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
KEKHUSUSAN SEJARAH WILAYAH AUSTRALIA
DEPOK
DESEMBER 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Adinda Fathin

NPM : 070504001y

TandaTangan: 

Tanggal : 17 Desember 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Adinda Fathin
NPM : 070504001y
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul Skripsi : Peran dan Kontribusi Pekerja Peretupuan Pada Masa Perang Dunia I (1914-1918), Victoria, Australia.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Wardiningsih, PhD
Pembaca : Dr. Nene Nurliana
Penguji : Tri Wahyuning M. Irsyam, MSl

(*Wardiningsih*)
(*Nene Nurliana*)
(*Tri Wahyuning M. Irsyam*)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 29 Desember 2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Ibu Wardiningsih, SS, MA, PhD sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa segala bantuan beliau sebagai koordinator sejarah kajian wilayah Australia tidak mungkin rasanya saya dapat menulis tentang sejarah Australia seperti saat ini. Ibu Wardiningsih mengajarkan bagaimana menulis dan meneliti secara sistematis, semua bimbingan dan nasehatnya sangat berguna bagi saya agar dapat belajar lebih baik lagi

Terima kasih juga yang sebesar-besarnya untuk Ibu Dr. Nana Nurliana, MA sebagai pembimbing sekaligus pembaca skripsi yang penuh kesabaran mengingatkan, mengkoreksi, dan memberi jalan keluar atas segala kesulitan yang saya temui dalam penulisan skripsi ini. Saya tidak akan pernah lupa akan segala ilmu yang telah diberikan selama membimbing skripsi saya maupun selama mengikuti kuliah sejarah Amerika dengan beliau.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan segala pihak, oleh karena itu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang terlibat di dalamnya. Terima kasih untuk seluruh staf pengajar jurusan Ilmu Sejarah UI, Ibu Tri Wahyuning, SS, Msi, Bapak Abdurrahman, SS, M.Hum, Bapak Kresno Brahmantyo, SS, Ibu Sudarini, SS, MHum, dan semua yang saya tidak dapat sebutkan satu persatu.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya, Bapak M. Firdaus dan Ibu Layla Huda akan segala bantuan moril maupun materil, dukungan, kasih sayang yang tak terhingga sehingga saya terpacu untuk terus membanggakan mereka. Terima kasih untuk kakak dan adik saya, Sarandria dan Dara Tria Alia atas dukungannya selama ini. Tanpa mereka tak akan mungkin saya dapat menempuh gelar sarjana ini.

Kepada teman-teman satu angkatan 2005 saya ucapkan terima kasih, terutama untuk Didi yang dengan setia dan sabar membantu, memberi semangat agar saya terus menulis.

Kepada Bayu, Harry, Agung, Hendra, Yogi, Devi, Nadia, Sumantri, Lady, Sari, Ditha, Friska, Nia, Fathia, Hikmah, Azis, Yosi, Insan, dan lain-lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terima kasih telah menemani masa-masa indah kuliah saya. Terima kasih banyak juga saya ucapkan kepada teman-teman dari pengkhususan Australia 2006, Dedi, Amal, Ratna dan Winda.

Terakhir saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk teman serta kerabat yang membantu saya dalam penulisan ini, untuk teman-teman kost Griya Rossa, Mbak Sophie, Mbak Wawa, Kak Tata, Kak Itut, Olin dan lain-lain. Juga untuk kost Labelle Maison, teman-teman dari SSC, Ibu Maria Emilia Paula Arseno Imler beserta suami, staf Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Pusat UPT UI, staf Freedom Institute, Kedutaan Besar Australia, Australia Education Centre, dan segala pihak yang telah membantu penulisan yang masih belum sempurna ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan anda semua. Amin

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Fathin
NPM : 070504001Y
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demı pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Peran dan Kontribusi Pekerja Perempuan Pada Masa Perang Dunia I (1914-1918), Victoria, Australia”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 17 Desember 2009

Yang menyatakan



(Adinda Fathin)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	vi
Abstrak	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar dan Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
Daftar Singkatan	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sumber Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB 2 AUSTRALIA MASA PERANG DUNIA I	10
2.1 Periode Awal Federasi	10
2.2 Gambaran Umum Mengenai Victoria Setelah Federasi	12
2.3 Keterlibatan Australia dalam Perang Dunia I	14
2.3.1 Australia dibawah kekuasaan Inggris	14
2.3.2 Persiapan-persiapan Perang	16
2.4 Pandangan Perempuan Australia terhadap Perang Dunia I	21
2.4.1 Pandangan Pro	21
2.4.2 Pandangan Kontra	22

BAB 3 PEREMPUAN SEBAGAI TENAGA KERJA	27
3.1 Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Australia	27
3.2 Perkembangan Lapangan Kerja Perempuan	30
3.2.1 Jenis Pekerjaan	32
3.2.2 Jumlah Upah yang Diperoleh	40
3.2.3 Perlakuan yang Diterima di Lingkungan Tempat Kerja.....	45
3.3 Peran dan Kontribusi Pekerja Perempuan untuk PD I	47
3.4 Perubahan Sosial dan Ekonomi	60
BAB IV KESIMPULAN	66
DAFTAR PUSTAKA	68
Daftar Lampiran	71

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Australia yang dibuat tahun 1915	12
Gambar 2.2	Peta Wilayah Utama Tentara Laki-Laki dan Perempuan Australia Terlibat Dalam Perang Dunia I	20
Gambar 2.3	Hasil Referendum Pelaksanaan Wajib Militer.....	24
Gambar 2.4	Referendum Poster.....	26
Gambar 2.5	Poster Kampanye Kontra Wajib Militer.....	26
Gambar 3.1	Grafik ‘Wages, Living Standards, and Tariff’.....	42
Gambar 3.2	Perempuan Australia Dalam Membantu Usaha Perang.....	54
Gambar 3.3	Juru Ketik Perempuan.....	56
Gambar 3.4	Mempersiapkan Paket Untuk Dikirim ke Medan Perang.....	57
Gambar 3.5	Ilustrasi ‘Lowongan Pekerjaan Hanya Untuk Perempuan’.....	66

TABEL

Tabel 2.1	Perbandingan Populasi Penduduk Australia 1913 dan 1923.....	13
Tabel 3.1	Occupational Distribution Of Australian Female Workforce 1911–1933....	37
Tabel 3.2	Perbandingan Jumlah Pegawai Di Sekolah Antara Laki–Laki dan Perempuan.....	44
Tabel 3.3	Skema Pemindahan Pasien Terluka Dari Garis Medan Perang.....	52
Tabel 3.4	Victoria: Hands Employed in Unionized Sectors.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat-surat dari Perawat di Medan Perang.....	72
Lampiran 2: Peta Semenanjung Galipoli.....	76
Lampiran 3: Teluk Anzac.....	77
Lampiran 4: Kampanye Wajib Militer I.....	78
Lampiran 5: Kampanye Wajib Militer II.....	79
Lampiran 6: Korban PD I Australia.....	80
Lampiran 7: Wanita Australia Membuat Seragam Perang.....	80
Lampiran 8: Perempuan Menunggu Kedatangan Para Tentara.....	81
Lampiran 9: Sukarelawan Palang Merah Membungkus Paket Untuk Dikirim Ke Medan Perang	81
Lampiran 10: Pemakaman Seorang Tentara Muda.....	82
Lampiran 11: Sukarelawan Palang Merah Memakai Pakaian Pelindung Dari Wabah Influenza	82
Lampiran 12: “God Bless Daddy”	83
Lampiran 13: Kampanye Wajib Militer III.....	84
Lampiran 14: Kampanye Wajib Militer IV.....	85
Lampiran 15: Perekrutan Tentara Australia.....	86
Lampiran 16: Kampanye Wajib Militer V.....	87
Lampiran 17: Kampanye Wajib Militer VI.....	88
Lampiran 18: Kampanye Wajib Militer VII.....	89

DAFTAR SINGKATAN

AANS	:	Australian Army Nursing Service
ACT	:	Australia Capital Territory
AIF	:	Australia Imperial Force
ANZAC	:	Australian and New Zealand Army Corps
Aust.	:	Australia
CSS	:	Casualty Clearing Station
GDP	:	Gross Domestic Product
NSW	:	New South Wales
NT	:	Northern Territory
PD I	:	Perang Dunia I
Qld.	:	Queensland
RAN	:	Royal Australia Navy
SA	:	South Australia
Tas.	:	Tasmania
UUD	:	Undang-undang Dasar
Vic.	:	Victoria
WA	:	West Australia
YMCA	:	Young Men's Christian Association

Abstrak

Nama : Adinda Fathin
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Peran dan Kontribusi Pekerja Perempuan Pada Masa Perang Dunia I (1914-1918), Victoria, Australia

Skripsi ini membahas peran dan kontribusi tenaga kerja perempuan pada masa Perang Dunia pertama di Victoria pada khususnya dan di Australia pada umumnya. Perempuan bekerja di berbagai bidang selama berlangsungnya Perang Dunia I. Mereka juga memberikan peran dan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung pada jalannya perang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah, yakni proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Pengumpulan data diperoleh melalui studi kepustakaan yang terdapat di perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Freedom Institute, dan koleksi pribadi.

Hasil penulisan menunjukkan bahwa perempuan Australia telah banyak memberikan peran dan kontribusinya terhadap negara dan masyarakat Australia. Data menunjukkan telah terjadi perubahan sosial sebagai akibat banyaknya tenaga kerja perempuan di masa perang. Eksistensi mereka semakin diakui dan mereka dapat membantu keluarganya meskipun upah yang diterima belum juga sejajar dengan laki-laki di akhir masa perang.

Kata kunci: Perempuan, Pekerja, Peran, Perang Dunia I, Australia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak tahun 1875 di Australia muncul pabrik-pabrik yang menandai periode transisi menuju masa industrialisasi¹. Victoria merupakan negara bagian pertama di Australia yang memulai industrialisasi walaupun berjalan lambat hingga tahun 1930an karena adanya pembangunan yang tidak merata. Industri yang dominan pada awal abad 20 adalah industri tekstil, mulai dari baju hingga sepatu olah raga. Memasuki masa Perang Dunia I (PD I), industri tekstil terutama untuk baju dan perlengkapan perang semakin banyak. Maka diperlukan banyak tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan yang meningkat termasuk tenaga kerja wanita. Masalah timbul saat banyaknya keluhan mengenai lingkungan kerja yang buruk, jam kerja yang panjang dan upah yang sedikit.

Pada awal 1900an hingga sebelum PD I masih banyak perempuan yang bekerja dalam pelayanan domestik seperti menjadi pembantu rumah tangga atau pengasuh anak. Pekerjaan seperti ini dinilai aman dan tidak menimbulkan persepsi buruk masyarakat karena pekerjaan ini dilakukan di dalam rumah. Selain itu jam kerja yang diperlukan lebih sedikit, lain halnya dengan buruh pabrik yang bekerja dari pagi hingga malam hari. Namun itu hanya berlaku bagi pembantu yang bekerja pulang pergi (tidak menginap). Bagi pembantu rumah tangga yang menginap di rumah majikan, mereka terikat dengan lingkungan kerja 24 jam walaupun suasananya tidak seburuk pabrik, dan mereka dapat tidur setelah jam makan malam. Upah menjadi masalah penting bagi para pekerja ini, biasanya para pekerja perempuan mendapatkan upah yang sangat minim bahkan tidak dapat menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Para pekerja ini juga sering kali mendapat pelecehan seksual dari tuan rumah dan anak laki-laki mereka.

Pada awal abad 20 kebanyakan perempuan, baik dari kalangan atas maupun kalangan menengah dan bawah² tidak memiliki keahlian khusus atau

¹ Connel R. W dan Irving H.T. *Class Structure in Australian History, Documents Narrative and Argument*. Hal 41.

² Kalangan atas adalah mereka yang cukup kaya seperti istri/anak bangsawan, istri/anak pengusaha dan sebagainya. Kalangan menengah adalah rata-rata perempuan Australia pada abad 19-20an,

‘unskilled’. Ini semua dilatarbelakangi kurangnya pendidikan formal untuk perempuan di Australia. Jika seorang anak perempuan berasal dari keluarga yang berkecukupan, ia akan belajar banyak mengenai seni seperti melukis, menggambar, drama dan lain-lain. Kebanyakan anak perempuan dari berbagai kalangan dari kecil dididik dalam sekolah-sekolah kewanitaan yang mengajarkan kepandaian putri seperti belajar untuk bersopan santun dan tata krama, terutama dalam menjahit, merajut dan memasak. Semua pengajaran ini dimaksudkan agar nantinya dapat berguna apabila mereka menikah dan berkeluarga, atau setidaknya dapat digunakan untuk bekerja, baik sebagai pembantu rumah tangga ataupun buruh pabrik-pabrik pembuat pakaian³.

Hampir setengah juta laki-laki Australia ikut perang. Banyak pekerjaan yang mereka lakukan sebelum perang digantikan oleh perempuan. Kepergian para suami dan anak laki-laki berarti pula perginya para pencari nafkah dalam sebuah keluarga. Untuk itu istri-istri serta anak-anak gadis mereka menggantikan peran tersebut. Pabrik-pabrik yang juga kehilangan tenaga kerja pria pada saat perang berlangsung tidak punya pilihan lain selain mempekerjakan perempuan-perempuan ini.

Jumlah tenaga kerja perempuan meningkat pada tahun 1918. Peningkatan ini terjadi kebanyakan pada bidang pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki seperti produksi pakaian, sepatu, makanan dan percetakan. Juga ada peningkatan pada bidang klerikal, penjaga toko dan guru. Banyak pula perempuan terlibat dalam aktifitas yang berkaitan dengan perang seperti memasak untuk para tentara di medan perang, pembawa surat, sopir dan penerjemah. Pemerintah Australia sebenarnya tidak memberi izin kepada perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan laki-laki dengan banyak alasan, terutama pada masa tersebut perempuan bekerja (apalagi di sektor laki-laki) dianggap buruk oleh masyarakat, juga masalah *skill* yang tidak dimiliki perempuan. Meski dilarang para buruh perempuan ini tetap

yang memiliki suami atau keluarga dengan pekerjaan dan gaji standar seperti pedagang, pegawai pemerintah, guru dan lain-lain. Kalangan bawah adalah mereka yang berasal dari kalangan petani miskin, buruh pabrik, pesuruh dengan upah yang minim.

³ “Middle Class Girls” Frank, Crowley. *A Documentary History of Australia: Colonial Australia (1841-1874)* vol 3, hal 103

dipekerjakan oleh pabrik atau tempat usaha karena bersedia dibayar setengah harga dari upah laki-laki oleh perusahaan-perusahaan tempat mereka berkerja⁴.

Profesi lain yang identik dengan perempuan Australia pada awal abad 20 adalah menjadi pelacur. Selama masa kolonial (1788-1901), menurut Anne Summers, sejarawan perempuan Australia pada abad 19, perempuan Australia terbagi menjadi dua stereotip: *God Police* (polisi Tuhan) dan *Damned Whores* (pelacur terkutuk)⁵. Prostitusi berkembang seiring sedikitnya lapangan pekerjaan dan kurangnya keahlian. Dominasi kaum laki-laki dalam jumlah penduduk di Australia juga menjadi faktor menjamurnya pelacuran. Kehadiran perempuan sebagai pelacur dianggap dapat menangkal tindakan seks sejenis dan mencegah pemerkosaan. Dari sebelum masa PD I pemerintah Australia memberlakukan 'pembersihan' jalan, dan prostitusi menjadi target utama pembersihan ini.

Setelah PD I usai, laki-laki yang kembali dengan selamat susah mendapatkan kembali pekerjaannya karena kebanyakan telah diambil alih perempuan. Perusahaan-perusahaan tidak mau menerima kembali para laki-laki karena mereka telah membayar murah kaum perempuan sehingga perusahaan mendapat untung yang lebih banyak. Masalah yang ditimbulkan cukup pelik karena memiliki dampak sosial dengan bergantinya sistem dalam keluarga yaitu para perempuan yang telah memiliki suami tidak mau kembali menjadi ibu rumah tangga karena telah merasa dapat menghasilkan uang sendiri, dan laki-laki kebanyakan menganggur karena lahan pekerjaannya telah diambil oleh perempuan.

Perempuan memiliki peranan penting dalam perekonomian Australia. Perannya pada masa Perang Dunia I tidak hanya sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus suami dan anak-anak. Perkembangan industri dan ladang emas di Australia terutama di Victoria menandai munculnya banyak lapangan kerja bagi

⁴ www.anzacday.org.au "Women's Role and Place" tanggal 8-12-2008, pukul:15.00

⁵ Anne Summers. *Damned Whores and God's Police*. Australia: Penguin Books Australia, 1975.

God Police atau Polisi Tuhan merupakan istri-istri yang sangat taat pada ajaran agama, yang dapat menjadi pengawas bagi suami-suami mereka. Kemampuan para perempuan terhormat ini bahkan melebihi peran gereja-gereja di Australia. Sedangkan Damned Whores atau pelacur terkutuk merupakan perempuan-perempuan yang bekerja menjual diri. Keinginan untuk memiliki hidup yang lebih baik di tengah kesulitan ekonomi memaksa perempuan-perempuan ini menjual diri mereka.

perempuan. Industri yang paling berkembang pada masa Perang Dunia I adalah industri pakaian untuk dikirimkan kepada para tentara di medan perang. Ada beberapa jenis industri pendukung perang, mencakup industri manufaktur maupun industri rumahan.

Perang Dunia I menjadi awal perubahan sikap perempuan terhadap kebutuhan hidup. Kepergian laki-laki ke medan perang membuat banyak perempuan menggantikan posisi laki-laki untuk memenuhi kebutuhan hidup yang selama ini digantungkan kepada suami mereka masing-masing. Seiring dengan banyaknya jumlah pekerja di Victoria, banyak pula timbul organisasi pekerja perempuan. Organisasi-organisasi ini biasanya merupakan sarana perjuangan hak kaum pekerja seperti tuntutan perempuan mengenai *equal pay* atau kesetaraan upah, lingkungan kerja dan jumlah jam kerja yang memadai. Gaji perempuan-perempuan pekerja rata-rata sepertiga hingga setengah gaji laki-laki. Perbedaan ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan (unskilled) dan perbedaan gender yang memang sudah ada di masyarakat. Perempuan Australia pada masa itu masih dibatasi pergerakannya hanya dalam ruang lingkup rumah tangga, jadi kesempatan untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi pun sangat jarang terjadi. Sedangkan laki-laki berada hampir di seluruh aspek kehidupan di masyarakat.

Keadaan pabrik-pabrik yang kebanyakan pabrik pakaian digambarkan pengap, panas, berisik penuh polusi, dan rutinitas kerja yang membosankan. Kebanyakan pekerja perempuan tinggal di kota yang padat dan ramai⁶. Mereka makan makanan pabrik yang tidak sehat dan kurang nutrisi. Keadaan ini tidak banyak membaik pada akhir perang.

PD I banyak menimbulkan perubahan sosial dan ekonomi bagi diri perempuan itu sendiri maupun anak-anak mereka. Perubahan positifnya antara lain menguatnya peran wanita di dunia kerja, dan timbul banyak pergerakan wanita untuk menuntut ketidakadilan dalam berbagai bidang, dari pekerjaan hingga politik. Sedangkan dampak negatif terlihat jelas dalam perubahan tatanan kehidupan sehari-hari antara sebelum dan sesudah perang, seperti berkurangnya

⁶ "Salt Pork to Take Away" Burgmann, Verity dan Lee Jenny. *Making A Life, A People History of Australia since 1788*, hal 11

peran ibu dalam rumah tangga sehingga menimbulkan kenakalan remaja karena tidak terurusnya anak-anak mereka yang selalu ditinggal bekerja.

Penulisan yang ada di Indonesia mengenai pekerja perempuan Australia hanya meliputi garis besarnya dalam kehidupan bermasyarakat seperti buku dari Janet McCalman, *Struggletown, Public and Privat Life in Richmond 1900-1965* dan Bradon Ellem, *In Women's Hand: A History of Clothing Trades Unionism in Australia*. Sementara skripsi atau thesis mengenai pekerja perempuan Australia di Indonesia hampir tidak ada.

Dengan adanya penulisan tentang pekerja perempuan diharapkan dapat diperoleh lebih dalam mengenai apa yang terjadi dan menemukan bagaimana penyelesaian dari masalah pekerja. Diharapkan skripsi ini dapat melengkapi tulisan mengenai sejarah pekerja perempuan yang sudah ada sebelumnya.

1.2 Permasalahan

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Peran dan Kontribusi Perempuan Pada Masa Perang Dunia I (1914-1918), Victoria, Australia” dijelaskan mengenai keterlibatan pekerja perempuan dalam mendukung usaha perang dari dalam negeri di berbagai bidang pekerjaan. Usaha-usaha ini sebagai bentuk dukungan mereka akan jalannya perang walaupun perang ini juga mengakibatkan para perempuan di Australia kehilangan kerabat laki-laki mereka di medan perang.

Dari pemilihan judul penelitian maka ini akan timbul pertanyaan-pertanyaan seperti:

- a. Bagaimana peran pekerja perempuan Australia khususnya di wilayah Victoria dalam Perang Dunia I dimana Australia terlibat di dalamnya?
- b. Bagaimana kondisi perempuan Australia saat mengambil alih pekerjaan suami atau anak laki-laki mereka yang pergi berperang?
- c. Kontribusi apa saja yang para perempuan ini berikan dalam rangka kesuksesan perang, dan mengapa timbul pro-kontra khususnya oleh perempuan akan terlibatnya Australia dalam PD I?
- d. Apa perubahan ekonomi dan sosial yang terjadi di Victoria sepeninggalan

para laki-laki dalam keluarga-keluarga mereka, dan mengapa timbul pergerakan-pergerakan menuntut kesejahteraan kerja?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan sejarah, dikenal beberapa batasan untuk mengkaji suatu permasalahan. Batasan-batasan ini terdiri dari segi temporal (waktu), spasial (tempat), dan tematis.

Dari segi temporal masa sekitar Perang Dunia I (1914-1918) menjadi pilihan kurun waktu dalam penulisan ini. Tahun 1914 merupakan awal perang berlangsung dan 1918 perang berakhir. Perubahan sosial yang sangat nyata sebelum, selama, dan setelah masa perang menjadi pokok penelitian, karena kepergian para pencari nafkah dalam lingkungan keluarga Australia meninggalkan permasalahan-permasalahan sosial baru. Seperti berkurangnya peran perempuan di rumah tangga seiring terbuka dan meluasnya lapangan pekerjaan perempuan. Mereka bekerja meninggalkan anak-anak tanpa pengawasan sehingga terjadi kenakalan remaja. Selain itu ada pemikiran setelah perang berakhir kedudukan wanita Australia dalam pekerjaan semakin diperhitungkan.

Dari segi spasial, penelitian difokuskan pada negara bagian Victoria. Wilayah Victoria dipilih dalam penulisan ini karena Victoria menjadi wilayah industrialisasi yang perkembangannya sangat pesat pada akhir abad 19. Victoria mengalami kemajuan pesat dalam penyediaan lapangan kerja terutama pabrik-pabrik yang mempekerjakan tenaga kerja perempuan. Victoria juga menjadi salah satu wilayah dengan sukarelawan pekerja pendukung perang terbesar di Australia pada masa Perang Dunia I mengingat populasi Victoria saat itu cukup besar.

Selanjutnya dari segi tematis, penulisan ini dibatasi pada peran dan kontribusi pekerja perempuan pada Perang Dunia I. Perang yang telah merenggut ratusan ribu nyawa laki-laki Australia ini membawa wanita-wanitanya untuk berperan serta dalam usaha-usaha mendukung perang, diikuti dengan dampak yang dirasakan akibat perang seperti dampak sosial dan politik.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan menjelaskan dan menganalisa peran pekerja perempuan sekitar masa Perang Dunia I, serta pekerjaan-pekerjaan apa yang mereka dapatkan selama masa perang. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan sosial dan ekonomi di Victoria selama perang berlangsung. Penelitian ini juga bertujuan memberi sumbangan pada historiografi sejarah Australia di FIB UI pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah, yakni proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh menempuh proses pengujian. Metode ini diawali dengan mengumpulkan data (heuristik).

Setelah memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penelitian yang tengah digarap, maka dilakukan pengujian terhadap data atau sumber-sumber sejarah tersebut untuk mengetahui kredibilitasnya sebagai sumber. Tahap pengujian tersebut dikenal sebagai tahap kritik, yaitu suatu tahap yang dilakukan untuk memperoleh fakta yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sumber satu dengan yang lain dipastikan kebenarannya dengan jalan membandingkan dengan buku atau sumber lain.

Tahap berikutnya dari metode sejarah adalah interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan dalam sumber-sumber. Fakta-fakta yang ada dicoba untuk diklarifikasi satu sama lain, sekaligus dilihat apakah ada saling keterkaitan antara fakta yang satu dengan yang lainnya.

Tahap terakhir dalam penulisan ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Fakta-fakta sejarah yang penulis temukan diseleksi, disusun dan diberi tekanan, lalu ditempatkan dalam suatu urutan kronologis yang sistematis. Penulis menyeleksi dan memberi tekanan pada fakta-fakta yang menggambarkan peran, dan kontribusi pekerja wanita pada Perang Dunia I.

1.6 Sumber Penelitian

Sumber dari penelitian sejarah terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan saksi atau dokumen pada saat kejadian itu terjadi sehingga kredibilitasnya menempati urutan pertama. Sumber primer ini digunakan untuk melihat secara objektif mengenai apa yang terjadi pada masa Perang Dunia I (1914-1918). Sumber sekunder adalah sumber yang bukan langsung dialami saksi atau dokumen pada masa peristiwa terjadi namun hasil penelitian atau penulisan setelah masa itu berlalu. Sumber sekunder juga penting karena mendukung sumber primer, dan sebagai pengganti sumber primer yang tidak ada.

Dalam upaya untuk mendapatkan data penelitian tersebut, dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui studi kepustakaan dan pencarian di situs-situs resmi pemerintahan Australia. Studi kepustakaan adalah suatu cara untuk menelusuri data baik primer maupun sekunder dari instansi terkait, atau hasil studi yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai pekerja perempuan di Australia. Melalui cara tersebut diharapkan dapat diungkapkan latar belakang penelitian ini.

Dalam penelitian yang dilakukan, digunakan sumber primer berupa kumpulan dokumen dan arsip yang telah dibukukan dan diterbitkan seperti karya Frank Crowley, seorang sejarawan Australia yang telah mengumpulkan data-data primer dan mengarsipkannya ke dalam bentuk buku dengan judul *A Documentary History of Australia: Colonial Australia (1901-1939) vol 4*. Disamping sumber primer digunakan juga sumber sekunder berupa buku-buku dan artikel seperti karya Anne Summers, *Damned Whores and God's Police* serta karya Michael McKernan, *The Australian People and The Great War* yang lebih dalam menyentuh kehidupan sosial masyarakat Australia di masa-masa perang. Dengan mempergunakan karya-karya sekunder, dapat diperoleh tambahan data untuk mengkaji permasalahan.

Penelusuran sumber juga dilakukan dengan memanfaatkan informasi yang tersedia melalui internet, dengan fokus situs-situs dari institusi-institusi terkait dengan masalah buruh atau pekerja perempuan. Upaya ini perlu dan bermanfaat karena terdapat beberapa informasi yang diperoleh dari sumber-sumber internet tersebut.

Data-data yang menjadi sumber penulisan ini berasal dari koleksi perpustakaan, dalam bentuk buku dan artikel. Sebagian besar data tersebut diperoleh di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dan Perpustakaan Pusat UPT Universitas Indonesia dan koleksi pribadi. Sumber internet juga digunakan dalam penelitian ini, terutama dari situs yang dikelola universitas di Australia seperti, <http://www.anu.edu.au>.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang merupakan satu kesatuan dan masing-masing bab memiliki sub bab yang akan menjelaskan permasalahan secara lebih detail. Bab pertama merupakan pendahuluan dari skripsi. Bab ini memuat latar belakang masalah, permasalahan, lingkup penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian dan ejaan yang digunakan. Dengan demikian bab ini merupakan pokok pikiran yang memberikan gambaran secara menyeluruh dari skripsi ini.

Bab kedua berjudul “Australia Masa Perang Dunia I”. Bab ini memuat gambaran umum periode awal federasi dimana di dalamnya akan dibahas pula sejarah singkat Australia dan keadaan Victoria setelah federasi. Selain itu juga akan dibahas mengenai keterlibatan Australia dalam PD I. Dalam sub bab ini akan dibahas posisi Australia di bawah kekuasaan Inggris dan persiapan-persiapan perang yang dilakukan Australia. Setelah itu dalam sub bab terakhir dari bab dua ini memaparkan pandangan perempuan Australia terhadap Perang Dunia I, yang tentunya menjelaskan pandangan pro dan kontra.

Bab ketiga berjudul “Perempuan Sebagai Tenaga Kerja”. Sub bab pertama membahas kedudukan perempuan dalam masyarakat Australia. Dalam sub bab ini akan dipaparkan mengenai bagaimana perempuan terutama perempuan yang bekerja dipandang oleh masyarakat. Sub bab berikutnya membahas perkembangan lapangan kerja perempuan. Sub bab ini menjelaskan jenis-jenis pekerjaan perempuan pada masa PD I dan perlakuan yang diterima perempuan di tempat kerja. Sub bab terakhir menjelaskan peran dan kontribusi pekerja perempuan untuk PD I.

BAB II

AUSTRALIA MASA PERANG DUNIA I

2.1 Periode awal Federasi

Australia adalah sebuah benua yang terletak di Selatan Pasifik berbatasan dengan Asia Tenggara. Bangsa asli Australia adalah bangsa Aborigin, yang diperkirakan datang dari daratan Cina lebih dari 40.000 tahun yang lalu⁷. Selain itu terdapat bangsa-bangsa lain yang diperkirakan pernah singgah ke benua Australia seperti pelaut dari Cina dan nelayan dari Indonesia. Bangsa Eropa seperti Belanda, Spanyol, Perancis dan Portugis juga sempat menemukan Australia dalam pelayarannya, namun tidak ada yang sampai meresmikannya menjadi bagian suatu negara.

James Cook, salah seorang perwira Angkatan Laut Inggris, secara resmi diperintahkan oleh pemerintahan Inggris untuk menemukan "Terra Australis Incognita" yang berarti suatu daratan luas di bumi bagian selatan yang belum ditemukan. Pada tahun 1769 ia dapat mencapai New Zealand. Dari sinilah pada tahun berikutnya ia melanjutkan perjalanan ke benua Australia. Ia mendarat di pantai timur Australia pada tahun 1770, pantai ini sebelumnya tidak pernah dikunjungi oleh pelaut-pelaut Inggris lainnya. Daerah pertama yang dikunjungi kira-kira terletak antara New South Wales dan Victoria sekarang. Daerah ini pada mulanya dinamakan dengan Stingray Harbour, tetapi kemudian dirubah namanya menjadi Botany Bay.

Selanjutnya Australia kemudian berkembang menjadi bagian dari Kerajaan Inggris. Pada tanggal 26 Januari 1788 Australia dijadikan tempat pembuangan narapidana dari Inggris. Saat itu di Inggris sedang terjadi revolusi industri yang menyebabkan banyaknya pengangguran dan kriminalitas. Penjara-penjara di Inggris tidak mampu lagi menampung para tahanan, kemudian diputuskan untuk mengirimkan mereka ke Australia menggunakan kapal-kapal laut. Oleh karena itu Australia sering disebut dengan 'Penal Colony', atau pemukiman koloni para tahanan. Sejalan dengan penambahan penduduk dan penemuan wilayah-wilayah

⁷ Beberapa sumber menyebutkan 42.000 tahun, sebagian lagi 48.000 tahun yang lalu.

baru, maka berdirilah lima wilayah besar satu demi satu sepanjang abad ke 19 yang tetap diperintah oleh pusat dan disebut *Crown Colony*.

Australia memutuskan untuk membentuk pemerintahan federasi setelah resmi menjadi suatu bangsa pada 1 Januari 1901. Lord Hopetoun, Gubernur Jenderal Pertama Australia, memproklamasikan berdirinya Federasi Australia dalam suatu upacara di Centennial Park, Sydney, di hadapan sekitar 500.000 orang⁸. Sir Edmun Barton disumpah sebagai Perdana Menteri pertama Australia.

Australia dikenal sebagai negara Monarki Konstitusional. Ini berarti Australia adalah negara yang mempunyai raja atau ratu sebagai kepala negara yang wewenangnya dibatasi oleh Konstitusi/UUD. Dalam kenyataannya, raja atau ratu tidak mempunyai peranan apapun dalam sistem politik Australia dan hanya berfungsi sebagai simbol. Di Australia, Ratu secara resmi diwakili oleh seorang Gubernur Jenderal yang diangkat oleh Ratu atas usulan Perdana Menteri Australia.

Konstitusi Australia menjadi dasar bagi kelembagaan politik, nilai-nilai serta norma-norma dasar yang mengatur tingkah laku para aktor politik di Australia. Konstitusi ini mengakomodasi berbagai kepentingan negara bagian yang dapat diterima oleh bangsa Australia. Konstitusi Australia mengatur berdirinya suatu pemerintahan federal yang bersifat nasional, yang bertindak untuk dan atas nama bangsa Australia. Ia juga mengatur pembagian kekuasaan antara pemerintah federal dan pemerintah negara bagian.

Commonwealth Constitution of Australia yang sering disebut sebagai konstitusi Australia mendasari sistem tersebut untuk membentuk Australia dalam tiga tingkatan. Pertama pemerintah federal, kedua pemerintah negara bagian serta daerah istimewa dan ketiga pemerintah lokal. Setiap tingkatan pemerintah memiliki kewenangan masing-masing. Di Australia, kerja sama antara Pemerintah Federal dan Pemerintah negara bagian dilakukan dalam banyak bidang. Negara bagian dan teritorial bertanggung jawab untuk urusan pendidikan, transportasi, kesehatan, dan penegakan hukum. Sementara urusan pungutan pajak penghasilan dilakukan oleh Pemerintah Federal.

⁸ Frank Crowley. *A Documentary History of Australia: Modern Australia, vol 4 (1901-1939)*. h, 1

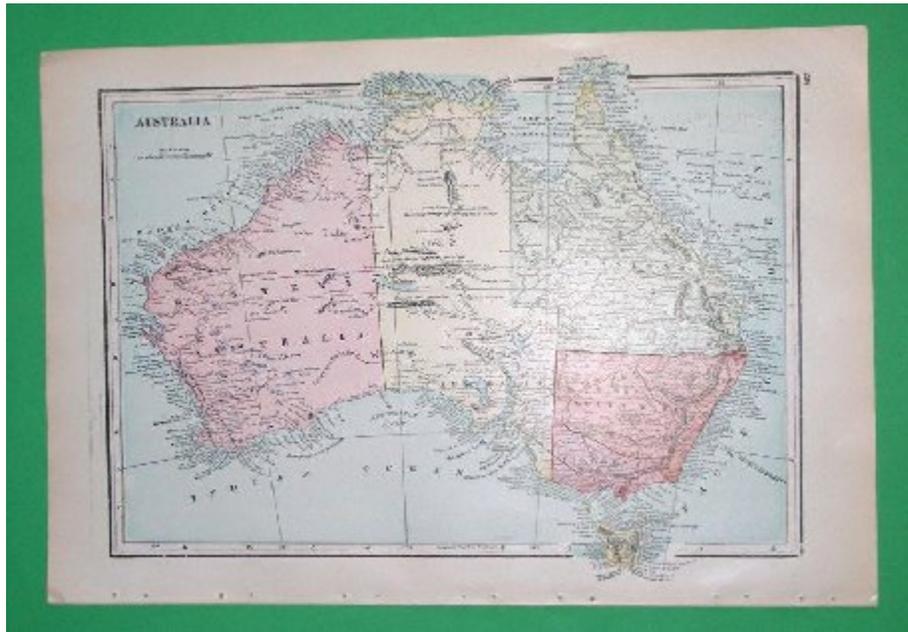
Terdapat satu Pemerintahan Nasional (Federal), enam pemerintahan negara bagian yaitu New South Wales, Queensland, South Australia, Tasmania, Western Australia, Victoria dan dua teritori (Northern Territory dan Australia Capital Territory/ACT), yang secara keseluruhan mewakili 900 pemerintahan lokal. Keenam negara bagian memiliki perangkat pemerintahan dan badan legislatif tersendiri, yang bahkan telah terbentuk sebelum Konstitusi Australia diberlakukan.

2.2 Gambaran Umum Mengenai Victoria Setelah Federasi

Salah satu negara bagian yang menarik perhatian adalah Victoria. Negara bagian Australia ini bisa disebut negara bagian terkecil bila Tasmania tidak termasuk. Ibu kotanya adalah Melbourne. Victoria terletak di bagian tenggara benua Australia dan dengan perhitungan penduduk adalah negara bagian dengan penduduk terpadat kedua di Australia. Luasnya adalah 237.629 km².

Gambar 2.1

Peta Australia yang dibuat tahun 1915



Sumber: www.cromwell-intl.com. Diunduh pada tanggal 1-07-2009, pukul 14.10 WIB

Tabel 2.1

Perbandingan Populasi Penduduk Australia 1913 dan 1923

30 Juni	NSW	Vic.	Qld	SA	WA	Tas	NT	ACT	Aust.
1913	1817,9	1393,2	659,3	437,4	313,3	192,9	3,7	2,5	4820,2
1923	2200,4	1607,7	798,0	514,6	350,6	214,9	3,7	3,5	5693,4

Sumber: <http://www.abs.gov.au> "Population", diunduh pada tanggal 21 November 2009, pukul 16.00.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa populasi penduduk Victoria pada sekitar masa PD I adalah yang terbesar kedua setelah New South Wales. Selain itu juga ada peningkatan penduduk secara keseluruhan di Australia.

Victoria dinyatakan terpisah dari negara bagian New South Wales dan menjadi koloni yang merdeka pada tahun 1851 setelah terjadi perburuan emas terbesar di dunia sejak tambang-tambang emas ditemukan di Ballarat dan kemudian di Bendigo. Pada tahun 1901 Victoria menjadi negara bagian di bawah Persemakmuran Australia. Saat Canberra sedang dalam masa pembangunan setelah masa Demam Emas, Melbourne menjadi pusat keuangan Australia. Melbourne sempat menjadi ibu kota Australia tepatnya dari tahun 1901-1927. Melbourne merupakan kota terbesar di Australia pada masa itu, dan kota terbesar kedua dalam Kerajaan Inggris setelah London. Saat ini Melbourne tetap menjadi pusat keuangan, dan Sydney yang menjadi kota yang terbesar.

Lansekap Victoria terdiri dari bukit-bukit kecil dan daratan-daratan luas. Banyak sungai-sungai kecil yang mengalir sepanjang wilayah Victoria seperti sungai Yarra. Wilayah ini sejahtera dan berkembang dengan baik. Victoria juga terkenal sebagai pusat perjudian pacuan kuda⁹.

⁹ Arnold L. Haskel. *Waltzing Matilda, A Background to Australia*. Melbourne: Adam & Charles Black, 1942. h. 77-80

Saat Victoria masih berupa pedesaan, terdapat banyak perkebunan buah-buahan¹⁰. Dalam perkembangannya perkebunan ini menjadi salah satu komoditas ekspor yang berkembang pesat di Victoria. Namun perlahan Victoria mengembangkan diri menjadi daerah industri.

Saat Perang Dunia I pecah, 112.399 laki-laki di Victoria mendaftarkan diri untuk berperang. Victoria merupakan wilayah kedua terbesar penyumbang sukarelawan perang setelah New South Wales¹¹. Sedangkan Victoria sendiri setelah ditinggalkan banyak laki-lakinya pergi berperang mengalami perkembangan dalam industri tekstil di bawah kontrak perang. Kebanyakan perempuan yang bekerja untuk menggantikan laki-laki, mereka bekerja di pabrik-pabrik sepatu, pakaian dan lainnya. Salah satu kota di Victoria yang mengalami perkembangan industri adalah Richmond.

2.3 Keterlibatan Australia dalam Perang Dunia I

2.3.1 Australia di bawah kekuasaan Inggris

Perang Dunia I pada dasarnya lebih terlihat seperti Perang Eropa, karena kebanyakan negara-negara yang terlibat berada di Eropa. Australia terlibat di dalamnya karena tiga alasan utama. Tiga alasan utama tersebut adalah pertama, loyalitas yang sangat tinggi terhadap Inggris, kedua, untuk meningkatkan reputasi internasional Australia di mata dunia, dan yang terakhir adalah tercapainya tujuan strategis. Juga ada banyak alasan pendukung lainnya seperti ‘mateship’ yaitu rasa pertemanan yang tinggi dan kemiskinan.

Loyalitas terhadap ‘mother country’nya yaitu Inggris menjadi alasan utama Australia bergabung dalam perang. Menjadi satu-satunya bangsa (yang akarnya) Eropa di regional Asia Pasifik, penting bagi Australia untuk mendapatkan ‘teman’ yang kuat dan berkuasa, oleh karena itu Australia mengandalkan aliansi-aliansinya untuk melindungi negara. Pada akhirnya Australia percaya bahwa perang menjadi kesempatan untuk menunjukan ke seluruh dunia, seperti apa Australia itu, bagaimana Australia dapat membangun bangsanya dan membuktikan keberaniannya di medan perang Eropa. Oleh karena

¹⁰ *Ibid.*, h. 79

¹¹ <http://www.awm.gov.au/> “Enlistment statistics and standards First World War” diunduh pada tanggal 26-16-2009, pukul 16.00.

itu faktor peningkatan reputasi di mata internasional termasuk faktor utama. Faktor lain mengapa Australia ikut berperang adalah tujuan strategis. Maksud dari tujuan strategis ini untuk memelihara kebijakan ‘pertahanan depan’. Saat Australia mendukung deklarasi perang Inggris terhadap Jerman, masyarakat Australia pada waktu itu berkumpul dan merayakannya dengan kegembiraan¹², namun Australia tidak menetapkan statusnya dengan kerajaan Inggris karena sesungguhnya tidak memiliki kepentingan dalam pertahanan Inggris. Australia mengartikan pertahanan garis depan sebagai pertahanan di luar bumi Australia. Sehingga seandainya terjadi perang, musuh diusahakan jangan sampai menginjakkan kaki di tanah Australia, sebab seandainya musuh menginjakkan kaki ke benua Australia, maka Australia tidak akan mempunyai kemampuan untuk mengusir musuh tersebut. Sehingga dasar pemikirannya adalah lebih baik berperang melawan musuh di bumi orang lain, dan mencegah jangan sampai musuh menginjakkan kaki di daratan Australia¹³.

Australia pada saat itu berusaha memiliki hubungan baik dan tetap memegang tradisi-tradisi Inggris.¹⁴ Selain itu juga terdapat ketakutan dari Australia sebagai negara baru akan berbagai ancaman dari luar, yaitu negara-negara komunis yang berada dekat dengan kawasan Australia seperti RRC dan Korea Utara. Oleh karena itu Australia berusaha loyal terhadap Inggris, sehingga Australia akan tetap mendapat perlindungan dari Inggris.

Bill Gammage dalam bukunya, *The Broken Years, Australian Soldiers in the Great War*, mengutip tulisan dalam buletin *Wagga Daily Advertiser* pada tanggal 4 Agustus 1916 yang menuliskan:

“The British fleet is our all in all. Its destruction means Australia’s destruction, the ruin of our trade and institutions, and the surrender of our liberties. The British Empire is our family circle, and we cannot live outside it.”

Dalam kutipan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa saat itu Australia sangat bergantung pada Kerajaan Inggris. Kehancuran Inggris juga merupakan kehancuran bagi Australia yang menganggap Inggris adalah ‘lingkaran’ keluarga

¹² Bill Gammage. *The Broken Years, Australian Soldiers in the Great War*. Victoria: Penguin Books Australia Ltd, 1975. h. 4

¹³ Hardjono, Ratih. *Suku Putihnya Asia: Perjalanan Australia Mencari Jati Dirinya*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 1992. h. 184

¹⁴ *Ibid.*

mereka. Banyak rakyat Australia yang lahir di Inggris atau orang tua mereka berada di Inggris, memiliki ikatan yang sangat kuat dengan Kerajaan Inggris dan menghasilkan pengorbanan yang sama dengan rakyat Inggris itu sendiri.

2.3.2 Persiapan-persiapan Perang

Perang Dunia I (juga dinamakan Perang Dunia Pertama, Perang Besar, Perang negara-negara, dan Perang untuk Mengakhiri Semua Perang) adalah sebuah konflik dunia yang berlangsung dari 1914 hingga 1918. Lebih dari 40 juta orang tewas, termasuk sekitar 20 juta kematian militer dan sipil akibat kekurangan makanan, kelaparan, pembunuhan massal, dan terlibat secara tak sengaja dalam suatu pertempuran¹⁵.

Perang ini dimulai setelah Pangeran Ruben dari Austro-Hongaria (sekarang Austria) dibunuh anggota kelompok teroris Serbia, Gavrilo Princip di Sarajevo. Tidak pernah terjadi sebelumnya konflik sebesar ini, baik dari jumlah tentara yang dikerahkan dan dilibatkan, maupun jumlah korbannya. Senjata kimia digunakan untuk pertama kalinya¹⁶, pemboman massal warga sipil dari udara dilakukan, dan banyak dari pembunuhan massal berskala besar pertama abad ini berlangsung saat perang ini.

Perang Dunia menjadi terkenal dengan peperangan parit perlingkungannya, dimana sejumlah besar tentara dibatasi gerakannya di parit-parit perlindungan dan hanya bisa bergerak sedikit karena pertahanan yang ketat. Ini terjadi khususnya terhadap Front Barat. Perang Dunia I, bagi Australia, meninggalkan paling banyak korban jiwa dibandingkan perang-perang lainnya. Dari populasi Australia yang

¹⁵ <http://id.wikipedia.org> "Perang Dunia I" 8-12-2008, 15.00 WIB

¹⁶ Pada umumnya senjata kimia berupa gas, daya jangkauannya cukup luas, sifat racunnya dapat membunuh banyak manusia sekaligus, hewan ternak dan tumbuh-tumbuhan, serta merusak lingkungan hidup. Tentara Jerman melepaskan gas *chlorine* yang dari 5730 kontainernya pada saat angin bertiup kearah Perancis yang berjarak beberapa ratus yards. *Phosgene* dan berbagai senjata kimia lain juga digunakan dalam perang hingga pada puncaknya Jerman mengenalkan "*mustard gas*" pada tahun 1917. Pada akhir PD 1 tahun 1918, semua kubu perang telah menggunakan berbagai macam senjata kimia mematikan.

([http://majarimagazine.com/topics/teknologi/senjata kimia](http://majarimagazine.com/topics/teknologi/senjata_kimia), diunduh pada 15-10-2009, jam 15.00)

kurang dari lima juta jiwa saat itu, 416.809 laki-laki mendaftarkan diri ikut perang, di atas 60,000 orang tewas dan 156,000 terluka atau dipenjara¹⁷.

Pecahnya perang di Eropa otomatis mencakup seluruh koloni Inggris dan dominionnya. *Mother Country* sedang berperang, karena itu Australia juga sedang berperang. Jerman mendeklarasikan perang dengan Rusia pada tanggal 1 Agustus 1914 dan Perancis pada 3 Agustus. Pada tanggal 4 Agustus Jerman menyerbu Belgia, dan di hari yang sama Inggris mendeklarasikan perang dengan Jerman.

Saat perang mulai mengancam, Australia berada ditengah-tengah kampanye pemilihan federal. Perdana Menteri, Joseph Cook, dengan hanya memiliki suara mayoritas di House of Representative dan tidak di senat, membujuk Gubernur Jendral bahwa pemerintahan yang stabil tidak dapat lagi diciptakan dan Gubernur Jendral harus membubarkan kedua parlemen Commonwealth, dan hal ini berhasil dilakukan. Pada bulan Juli 1914 Cook dan Fisher menguraikan kebijakan mereka: mereka sepenuhnya memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi negara muda yang sedang berkembang ini. Mereka merancang tur pemilihan umum, namun laporan dari London mengindikasikan bahwa situasi di Eropa semakin memburuk, dan setiap orang tahu bahwa Australia tidak dapat angkat tangan dengan apa yang mungkin atau tidak mungkin dilakukan Inggris, setiap orang tahu bahwa jika Inggris meminta pertolongan, Australia akan siap membantu¹⁸.

PD I ternyata mengundang banyak sukarelawan yang siap mengorbankan dirinya demi Negara. Walaupun dalam merespon banyaknya jumlah sukarelawan, pemerintah menetapkan standar fisik yang ketat, jumlah sukarelawan perang dari Australia tetap sangat besar. Banyak sukarelawan yang mendaftar dalam keadaan tidak sesuai harapan standar fisik yang dibutuhkan. Militer menetapkan tinggi badan calon tentara adalah 5 kaki 6 inchi atau lebih, lebar dada minimal 34 inchi, dan berusia 19 hingga 38 tahun. Begitu banyak sukarelawan yang tidak memenuhi syarat bahkan ada yang cacat, dan kurang memiliki pengalaman dalam hal-hal kemiliteran¹⁹.

¹⁷ <http://id.wikipedia.org> "Perang Dunia I" diunduh tanggal 8-12-2008, pukul 15.00 WIB

¹⁸ Frank Crowley. *Op. cit.*, h, 214

¹⁹ Bill Gammage. *Op. cit.*, h, 7

Beberapa sukarelawan merasa wajib mendaftarkan diri. Mereka telah meyakini sebelumnya bahwa kesiapan mati seseorang bagi negara sama halnya dengan terciptanya kedewasaan laki-laki yang merasa tertantang. Sebagian lain memiliki alasan yang hampir sama antara satu sama lain: mereka berperang untuk melaksanakan ‘kewajiban’, atau ‘menjawab panggilan’, dan tentu saja kewajiban ini tidak lepas dari kecintaan mereka terhadap Kerajaan Inggris, karena banyak sukarelawan yang lahir di Inggris²⁰. Ada banyak alasan lainnya seperti, kesepian, masalah keluarga, pandangan masyarakat, dan pengangguran. Kekeringan pada tahun 1914 sebagai contoh, menurunkan jumlah pekerja di ladang gandum hingga terjadi pengangguran besar-besaran.

Banyaknya jumlah sukarelawan yang mendaftarkan diri ke A.I.F. (Australia Imperial Force) menjadi fenomena nasional saat itu²¹. Para laki-laki muda yang berumur 20 tahunan yang paling terpengaruh untuk ikut mendaftar. Para mahasiswa dari berbagai universitas, anak laki-laki dari sekolah-sekolah negeri terkemuka, sekolah tinggi negara bagian, para murid dari rumah-rumah pendidikan privat keagamaan, berbondong-bondong pergi mendaftar. Banyak dari institusi-institusi tersebut baik murid maupun kepala sekolah ikut mendaftarkan diri, sehingga aktifitas sekolah terganggu dan terlupakan. Sukarelawan juga datang dari berbagai pabrik dan pertokoan. Ayah dan anak laki-laki, kakak/adik laki-laki, paman, keponakan, kakak ipar datang bersama-sama ke barak tentara, mereka tampak gembira dan bersemangat, tanpa menyadari akan banyak tragedi kematian dan kelumpuhan nantinya di medan perang.

Banyak laki-laki calon tentara tertahan di gerbang barak tidak dapat menjawab salam perpisahan dari teman-temannya yang terpilih, dengan air mata yang tidak pernah mengalir sebelumnya, ketika mereka tahu mereka ditolak untuk menjadi tentara, sementara pada saat bersamaan mereka harus melepaskan anak laki-laki dan kerabat tercinta mereka untuk pergi berperang. Sektor perdagangan, manufaktur, bisnis menderita hal yang sama. Dari stasiun hingga ke pertanian, pengemudi, tukang cukur, olahragawan, dari partai-partai, buruh-buruh pembuat

²⁰ Frank Crowley. *Op. cit.*, h. 226

²¹ Lihat lampiran 15 halaman 86.

jalan kereta api, dari area pertambangan, dari penyelusur sungai-sungai, pemburu, buruh-buruh yang bekerja jauh dan terisolasi²².

Di sebuah kota di Victoria yang bernama Richmond didirikan apa yang disebut Australia's first Municipal Gymnasium yang bertujuan untuk membentuk tubuh para calon tentara PD I agar dapat lolos menjadi tentara. Biaya untuk menjadi anggota gymnasium ini sangat murah, cukup hanya membayar satu poundsterling per orang. Gymnasium ini didirikan untuk laki-laki dan perempuan namun justru perempuanlah yang mencuri banyak perhatian. Pada saat itu bahkan gymnasium pun jarang dikunjungi perempuan²³.

Kebanyakan laki-laki yang diterima menjadi tentara pada Agustus 1914 pertama-tama dikirim ke Mesir terlebih dahulu, untuk menghadapi ancaman Turki, sebagai sikap ketertarikan Inggris kepada Timur Tengah dan Terusan Suez. Setelah empat setengah bulan mendapat pelatihan di dekat Kairo (ibukota Mesir), tentara Australia diberangkatkan dengan kapal menuju semenanjung Gallipoli²⁴, bersama-sama dengan pasukan dari New Zealand, Inggris, dan Perancis. Tentara Australia mendarat di teluk ANZAC²⁵ pada tanggal 25 April 1915 menempati kedudukan di lereng-lereng curam di atas pantai. Kemudian A.I.F mengatur perluasan dari dua menjadi tiga divisi infantri, kesemuanya dipindahkan ke Perancis, pada awal Maret 1916.

Australia juga memiliki kesatuan di laut dan udara. The Royal Australian Navy (RAN), di bawah komando Royal Navy, menyumbang kontribusi signifikan di masa-masa awal perang, saat HMAS *Sydney* (kapal perang Australia) menghancurkan pasukan Jerman *Emden* dekat pualu Cocos Islands pada bulan November 1914. Perang Dunia I merupakan konflik bersenjata pertama yang menggunakan pesawat terbang; sekitar 3.000 penerbang Australia disiapkan di Timur Tengah dan Perancis melalui Australian Flying Corps, sebagian besar masih dalam bantuan pengawasan infantri.²⁶

²² *Ibid.*

²³ Janet McCalman. *Struggletown, Public and Privat Life in Richmond 1900-1965*. Victoria: Melbourne University Press, 1985. h: 95

²⁴ Peta terlampir. No.2 halaman 76

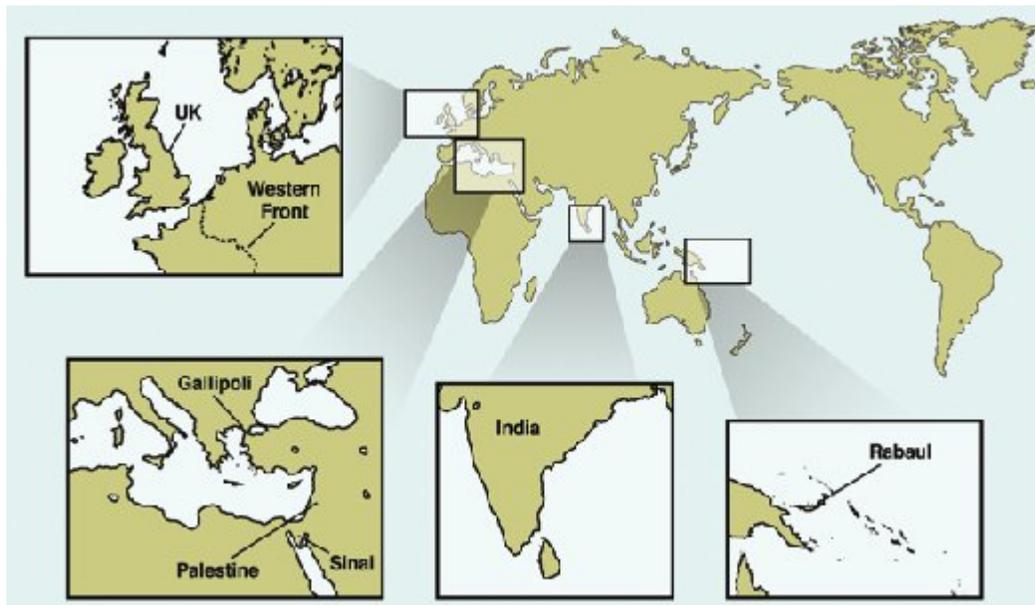
²⁵ Peta terlampir No.3 halaman 77

²⁶ Frank Crowley, *Op. cit*, h, 226-227

Selain sukarelawan laki-laki juga terdapat perempuan yang mendaftar ikut ke medan perang. Perempuan Australia yang menjadi sukarelawan pelengkap perang, melakukan pekerjaan seperti memasak, menjadi perawat, pengemudi, juru bahasa, pembawa amunisi, dan lainnya. Para perempuan yang mendaftar menjadi perawat, diharapkan belum menikah atau janda. Lebih dari 2.300 anggota the Australian Army Nursing Service (AANS) bekerja di area perang. Termasuk Mesir, Salonika, Perancis, Belgia, Lemnos, India, Gallipoli, Palestina, Teluk Persia, Italia, Vladivostok dan Abyssinia. Bahkan sebagian perawat dan dokter wanita membiayai perjalanannya sendiri untuk dapat bergabung dalam pelayanan medis selama perang²⁷.

Gambar 2.2

Peta Wilayah Utama Tentara Laki-laki dan Perempuan Australia Terlibat dalam Perang Dunia I



Sumber: JCR Cam and John McQuilton (eds), *Australians. A Historical Atlas*, Fairfax, Syme & Weldon Associates, Sydney, 1987. For detailed maps of Australian involvement see John Coates, *An Atlas of Australia's Wars*, Oxford University Press, Melbourne, 2006

²⁷ http://DVA_Women_in_War_part2.pdf tanggal 24-05-2009. Jam 20.00 WIB

2.4 Pandangan Perempuan Australia terhadap Perang Dunia I

2.4.1 Pandangan Pro

Keterlibatan Australia pada Perang Dunia I sudah pasti akan menimbulkan berbagai sikap, pandangan, dan opini dari masyarakat sebagai penghuni suatu negara. Apalagi mengingat Australia adalah negara yang baru melepaskan diri dari kolonisasi Inggris, sehingga banyak pertanyaan yang timbul mengenai apa keuntungan yang didapat Australia dari perang tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, walaupun Australia telah menjadi negara federasi sejak tahun 1901, namun sesungguhnya Australia masih sangat tergantung dengan kerajaan Inggris. Hal ini tidak lain disebabkan oleh faktor letak geografis Australia yang berada jauh dari negara-negara barat seperti Inggris dan Amerika. Pandangan yang mendukung perang berasal dari kesetiaan sebagian besar masyarakat Australia yang sangat tinggi terhadap Kerajaan Inggris. Walaupun saat itu (masa Perang Dunia I) Australia telah resmi menjadi negara federasi, namun perasaan hormat rakyat Australia terhadap ‘Mother Country’nya sangat besar. Namun dukungan terhadap perang diiringi pula dengan berbagai perasaan anti perang, baik dari pria yang tidak ingin mendaftar dan juga oleh perempuan yang tidak ingin anak, suami, atau saudara mereka pergi berperang.

Selama dua tahun pertama perang, baik laki-laki maupun perempuan ikut dalam kampanye-kampanye pro²⁸ dan anti perang. Hal ini ditujukan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil para perempuan untuk terlibat dalam perang. Kampanye-kampanye ini dapat berupa tulisan-tulisan di koran, kartun-kartun, bahkan nyanyian²⁹. Perempuan yang pro terhadap perang, dan juga pro terhadap pendaftaran sukarelawan perang, berpendapat bahwa pengorbanan tertinggi perempuan adalah ketika berhasil membujuk laki-laki yang dicintainya pergi dan berperang untuk Kerajaan Inggris dan negara. Hal ini juga terlengkapi

²⁸ Lihat lampiran 13 halaman 84, dan lampiran 15 halaman 86.

²⁹ Anne Summers. *Damned Whores and God's Police*. Australia: Penguin Books Australia, 1975. h, 380

apabila para perempuan berhasil menerangkan kepada anak-anak mereka tentang kepergian anak-anak mereka³⁰.

Anne Summers, seorang sejarawan perempuan Australia dalam bukunya *Damned Whores and God Police* mengutip tulisan seorang perempuan yang menamakan dirinya ‘sister of soldiers’ yang menulis di Koran Brisbane tahun 1916:

“Any right-minded woman would rather be the mother or sister of a dead hero than living shirker...if we fail in our duty by wanting to keep our men at home then we do not deserve the name of British women”

Tulisan tersebut merupakan salah satu kampanye yang kerap dilakukan perempuan untuk mempengaruhi keputusan suami, saudara, atau anak laki-lakinya agar ikut berperang. Rasa kebanggaan telah berkorban untuk Kerajaan Inggris terus digunakan dalam menggerakkan hati para perempuan lain untuk melepaskan anak atau suami mereka. Kampanye pro perang bahkan disampaikan hingga ke sekolah-sekolah, oleh guru ke murid³¹.

2.4.2 Pandangan Kontra

Perempuan yang anti perang menggunakan alasan yang hampir sama yaitu rasa keibuan, dan hak seorang ibu untuk dapat mempengaruhi tindakan anak laki-lakinya. Selain mengenai pandangan perempuan yang pro perang, Anne Summers masih dalam bukunya yang sama *Damned Whores and God Police* juga menuliskan contoh kampanye perempuan-perempuan yang anti atau kontra terhadap perang.

Adela Pankhurst dan Cecilia John, dua pejuang hak pilih yang berasal dari Inggris, datang ke Australia dan menjadi aktivis feminis. Dalam pergerakan anti perang mereka menyanyikan lagu anti perang ini berulang-ulang kali:

*‘I didn’t raise my son to be a soldier
I brought him up to be my pride and joy,
Who dares to put a musket on his shoulder,
To kill some other mother’s darling boy?’³²*

³⁰ Lihat lampiran 12 halaman 83.

³¹ Bill Gammage. *Op. cit.*, h.47

³² Anne Summers. *Op. cit.*, h. 380

Pemerintah merasa terganggu dengan kepopuleran lagu ini saat menemukan fakta-fakta eksploitasi status keibuan yang tidak bersifat patriotis.³³ Ini dapat diartikan bahwa pemerintah Australia pun mendukung penarikan sukarelawan dan mendukung kampanye-kampanye sebagai alat untuk mempengaruhi perempuan agar merelakan pria-pria yang dicintainya ikut perang.

Di tahun-tahun berikutnya keluarga dan masyarakat terus menerus berduka cita atas hilangnya banyak pria. Beban wanita yang ditinggalkan semakin berat dalam menanggung derita fisik dan finansial keluarga mereka tanpa seorang suami atau anak laki-laki. Perasaan Anti-Jerman yang notabene adalah musuh utama sekutu semakin timbul setelah perang, dan banyak orang Jerman yang tinggal di Australia dikirim ke kamp-kamp pengungsian karena adanya sentimen sosial yang beredar di masyarakat Australia³⁴.

Referendum Wajib Militer 28 Oktober 1916

Tahun 1916 perang masih terus berlangsung di Eropa. Ratusan bahkan ribuan tentara Australia diserang, tertembak, dibunuh dalam perang dengan berbagai cara setiap harinya. Para perempuan masih menunggu kepulangan para laki-laki dari medan perang yang seringnya malah mendapat kabar duka dari medan perang³⁵. Pemerintah Australia terus menjaga *recruitment* atau pendaftaran militer untuk menggantikan tempat para tentara Australia yang terus berkurang di medan perang. Berbagai cara digunakan, terkadang pemimpin-pemimpin politik mengatur kampanye pendaftaran dan menyerukan alasan-alasan patriotisme atau kebanggaan nasional atau bahkan alasan ras rakyat Australia yang mayoritas berasal dari Inggris. Terkadang mereka terus-menerus mendesak sukarelawan untuk datang mendaftarkan diri. Ada kalanya juga mereka membujuk dengan ancaman wajib militer hingga pengasingan sosial.

Muncul berbagai diskusi dalam keluarga hingga tercipta argumen mengenai ‘siapa yang seharusnya tinggal?’ dan ‘siapa yang seharusnya pergi?’. Di keluarga lain muncul pertanyaan ‘anak laki-laki kami pergi, tapi mengapa mereka tidak?’; atau, ‘kami kehilangan orang-orang tercinta, mereka juga seharusnya

³³ *Ibid.*, h. 380.

³⁴ Bill Gammage. *Op. cit.*,

³⁵ Lihat lampiran 8 halaman 80.

begitu'. Hingga jumlah sukarelawan yang ditargetkan oleh pemerintah semakin sulit diraih, jadi tekanan pun meningkat, di rumah-rumah, di jalanan, di tempat kerja, sampai ke gereja-gereja. Banyak laki-laki muda mendapatkan 'bulu putih' yang dikirim lewat surat. Kata-kata seperti pengecut, orang lalai, tidak loyal, pro Jerman, penghianat, menjadi sangat umum dalam percakapan sehari-hari.

Akhir bulan Agustus 1916 pemerintah mendengar bahwa tiga divisi Australia kehilangan 23.000 anggotanya kurang dari tujuh minggu selama rangkaian serangan besar di garis depan medan perang. Tenaga pengganti benar-benar dibutuhkan. Pemerintah kemudian mengusulkan adanya wajib militer untuk memenuhi tenaga militer yang tewas di medan perang. Namun hal ini harus melewati persetujuan mayoritas penduduk dalam suatu referendum. Proposal ini merupakan isu paling memecah belah sepanjang sejarah Australia³⁶. Ini bukan hanya isu politik, namun juga isu moral, dan isu yang hasilnya akan menentukan hidup dan mati ribuan rakyat Australia³⁷.

Gambar 2.3

Hasil Referendum Pelaksanaan Wajib Militer

	YES	NO	%	%
			YES	NO
N.S.W.	356,803	474,544	42.92	57.08
Vic.	353,930	323,216	51.88	48.12
Queensland	144,200	153,051	47.71	52.29
S.A.	87,024	119,236	42.44	57.56
W.A.	94,059	10,804	69.71	30.29
Tasmania	46,493	37,833	56.17	43.83
Territories	2,136	1,269	62.73	37.27
	1,087,557	1,160,033	48.39	51.61

[The votes of soldiers in Australia, at sea or on active service were counted in the totals of the states to which they belonged; they voted 52,399 YES, 58,894 NO.]
— *Commonwealth Parliamentary Papers 1917-1918-1919, Vol. IV, p. 1469.*

Sumber: Frank Crowley. *A Documentary History of Australia Volume 4 (1901-1939)*. Melbourne: Wren Publishing Pty Ltd, 1973., h, 267.

³⁶ Lihat lampiran 18 halaman 89.

³⁷ Frank Crowley. *Op. cit.*, h, 266.

Seperti yang tercantum pada table 2.3, referendum yang dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 1916 menghasilkan 1.087.557 pemilih yang mendukung adanya wajib militer, 1.160.033 menentang. Beberapa dari mereka menentang wajib militer secara keseluruhan, sebagian lagi hanya menentang wajib militer untuk dikirim luar negeri³⁸. Dengan kalahnya suara yang mendukung wajib militer pada referendum 1916, maka wajib militer tidak jadi diberlakukan.

Gambar 2.4
Referendum Poster



Sumber: [http://www.eurekacouncil.com.au/referencing.htm#The Role of Australian Women During World War I](http://www.eurekacouncil.com.au/referencing.htm#The_Role_of_Australian_Women_During_World_War_I)

Gambar diatas merupakan salah satu contoh poster referendum yang pro terhadap perang. Terlihat dua bagian gambar yang mencerminkan keadaan masing-masing. Di bagian 'Yes' tertulis 'Liberty' atau kebebasan, dan di bagian 'No' tertulis 'Slavery' atau perbudakan. Jelas maksud dari poster di atas adalah mengajak masyarakat Australia untuk memilih 'Yes' dalam referendum wajib militer tahun 1916, dengan memberi alasan bahwa jika rakyat Australia tidak mengizinkan maka tentara Australia dan sekutu akan kalah di medan perang (terutama oleh Jerman), dan nantinya rakyat Australia akan diperbudak Jerman.

³⁸*Ibid.*, h. 267

Gambar 2.5
Poster Kampanye Kontra Wajib Militer



<http://www.eurekacouncil.com.au/referencing.htm#The Role of Australian Women During World War I>

Gambar di atas merupakan salah satu kampanye yang tidak mendukung perang. Sudah terlihat jelas pada judulnya "The Blood Vote" dan pada isinya yang berupa ungkapan hati seorang ibu dan istri yang harus menjelaskan pada anak laki-laknya betapa beratnya saat harus memilih antara Negara dan nyawa para pria Australia yang dipertaruhkan jika wajib militer diberlakukan.

BAB III

PEREMPUAN SEBAGAI TENAGA KERJA

3.1 Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Australia

Australia dikenal dengan negara yang berpenduduk kebanyakan laki-laki. Para laki-laki ini mendominasi hampir keseluruhan aspek kehidupan masyarakat Australia, seperti dalam bidang pemerintahan, pekerjaan profesional maupun non-profesional, bahkan pendidikan. Karena itu pulalah Australia sering disebut sebagai ‘negaranya para laki-laki’.

Perempuan hidup dalam lingkungan terlindung di rumah, terlindung dari ketegangan dan tekanan persaingan industri, ambisi-ambisi profesional dan godaan dari laki-laki lain. Dalam ruang lingkup ini seorang anak perempuan dilatih menuju status mereka nanti yaitu menikah, karena mereka diharapkan dapat menjadi seperti ibu mereka. Jika seorang anak perempuan berasal dari keluarga yang mampu, dia dapat memperoleh pendidikan lebih, biasanya sesuatu yang berhubungan dengan seni. Jika dia anak dari keluarga kelas menengah, anak perempuan akan belajar sesuatu yang lebih halus seperti menjahit, merajut dan memasak. Jika ia dari keluarga kelas pekerja maka ia dikirim untuk menjadi pembantu rumah tangga, atau bekerja di pabrik-pabrik pakaian dan toko-toko eceran. Kebanyakan anak-anak perempuan yang lulus dari sekolah-sekolah di Victoria tidak mendapatkan apa-apa dari hasil pendidikannya. Mereka mungkin hanya dapat menyanyi, bermain dan menggambar³⁹.

Setiap perempuan kelas menengah tidak bekerja sendiri dalam rumah tangganya, hampir seluruh pekerjaannya dibantu oleh pembantu rumah tangga. Sedangkan bagi majikannya atau perempuan kelas menengah, mengurus rumah tangga artinya mengatur orang lain untuk bekerja, mereka tidak pernah memasak, membersihkan rumah atau menjahit. Di pagi hari mereka mengatur menu untuk makan siang dan makan malam, berbelanja kebutuhan sehari-hari, menemani anak-anak belajar, di sore hari waktu luang mereka digunakan untuk membaca, bermain

³⁹ Frank Crowley. *A Documentary History of Australia: Colonial Australia Volume 3 (1875-1900)*. Victoria: Thomas Nelson, 1980. h, 103.

piano, menulis surat dan menghadiri pertemuan pertemuan amal⁴⁰. “Komunitas” bagi kelas atas dan kelas menengah terdiri dari lingkaran tanpa akhir dalam acara-acara makan malam, pesta dansa, pernikahan, pertunjukan musikal di malam hari, pesta teater dan jamuan teh⁴¹.

Perempuan Australia dewasa pada umumnya berkedudukan di dalam rumah tangga dengan menjadi istri dan ibu yang baik. Memang ada sebagian wanita bekerja di sektor-sektor yang biasanya didominasi oleh laki-laki, namun jumlahnya sangat sedikit. Misalnya dalam bidang politik dan pemerintahan, perempuan Australia baru mendapat hak pilihnya pada tahun 1895, sebelum itu status politik perempuan berada di bawah pekerja pria yang paling rendah, bahkan perempuan tidak memiliki hak memilih sama halnya dengan orang tak waras dan pelaku kriminal. Perempuan yang meminta hak memilih, di kebanyakan kasus, merupakan perempuan kelas menengah yang berpendidikan⁴².

Pada awal kolonisasi, pekerjaan atau karir bagi seorang perempuan tidak dianggap penting. Segala bentuk pekerjaan bagi seorang perempuan dianggap hanya untuk sementara. Anggapan terburuk bagi perempuan yang bekerja adalah dianggap gagal mendapat suami. Bagi perempuan, pernikahan merupakan mahkota atau puncak harapan, sebuah garansi kebahagiaan seumur hidup. Semua ini disebabkan oleh konsep ilusi pernikahan *happily ever after* atau bahagia untuk selamanya.

Dalam beberapa hal perempuan lebih mudah diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih sederhana dibanding laki-laki. Tidak ada klasifikasi yang lebih sederhana dan jelas dibanding ‘menikah’ atau ‘tidak menikah’, dimana menikah berarti beresikio seumur hidup akan kehamilan dan tidak menikah sudah pasti berarti buruk. Dalam banyak penelitian tentang pernikahan, digambarkan bahwa memiliki karir akan menjadi akhir pekerjaan seorang perempuan sesungguhnya (sebagai istri dan ibu). Namun terdapat fakta bahwa rata rata pernikahan di Australia menghasilkan lebih sedikit anak dibanding dengan masyarakat sebanding (seperti Inggris dan Amerika Serikat)

⁴⁰ Ruth Teale. *Colonial Eve: Sources of Women in Australia 1788-1914*. Glasgow: Oxford University Press, 1978. h, 83

⁴¹ *Ibid*, 96

⁴² Beverly Kingston. *My wife, My Daughter and Poor Mary Ann*. Victoria: Thomas Nelson Australia Pty Limited, 1975. h,12

kemudian terdata pada tahun 1890 sekitar sepertiga perempuan Australia mulai bekerja di luar rumah.⁴³

Konsep kelas sosial tidak memiliki definisi yang pasti satu sama lain. James M. Henslin dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* di halaman 92 mengaitkan kelas sosial pada penghasilan, pendidikan, dan prestise pekerjaan. Namun menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar* di halaman 260 menjelaskan pendapat Max Weber bahwa kelas sosial dibedakan hanya berdasarkan kedudukan ekonomi. Max Weber sendiri mengungkapkan dalam masyarakat terdapat dua kelas yaitu kelas kapitalis/borjuis dan kelas pekerja/proletariat⁴⁴. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kelas sosial dalam masyarakat adalah berbeda-beda.

Masyarakat awam Australia menolak dirinya digolongkan dalam suatu kelas, bagi mereka setiap orang memiliki hak yang sama. Namun banyak juga yang menganggap hanya ada satu kelas di Australia, yaitu kelas pekerja. Masyarakat Australia tidak begitu mengenal ungkapan “kelas atas, kelas menengah, dan kelas pekerja” walaupun konsep kelas itu sangat jelas bahkan dijadikan sebagai awal penentuan kategori hidup seseorang. Jawaban yang paling umum dari pertanyaan, tergabung dalam bagian masyarakat seperti apakah anda? adalah “kelas menengah” atau “kelas pekerja”⁴⁵.

Tidak dapat disangkal bahwa perempuan kelas menengah memiliki hak-hak istimewa yang sangat besar, lebih jauh, mereka memiliki akses ke masyarakat yang memungkinkan mereka untuk lebih vokal dan aktif. Rumah-rumah perempuan kelas menengah diatur oleh pembantu rumah tangga dan staf-staf mereka yang lain, anak-anak mereka dirawat oleh pengasuh anak; terkadang partisipasi mereka dalam politik, moral atau sosial didukung secara finansial, emosional dan terkadang bahkan secara politis oleh suami mereka. Perempuan kelas menengah tidak harus terikat dengan rumah dan anak-anak selama 24 jam sehari, tujuh hari seminggu, 360 hari setahun. Reproduksi menjadi hal yang

⁴³ Beverly Kingston. *Op. cit.*, h, 6

⁴⁴ Diana Kendall. *Sociology in Our Times*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning, 2000. h, 196.

⁴⁵ Craig McGregor. *Profile of Australia*. London: Hodder and Stoughton Ltd, 1966. h, 90.

penting, apalagi suami-suami mereka mampu memenuhi kebutuhan istri dan anaknya kelak.

Komisi kerajaan Inggris pada tahun 1903 menunjukkan secara jelas bahwa tingkat kelahiran di seluruh koloni terus menurun dari tahun 1860-an hingga stabil pada tahun 1880-an. Bukti-bukti ini dihasilkan untuk menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat pernikahan dan penurunan kesuburan penduduk perempuan. Kebanyakan penduduk perempuan Australia pada saat itu berusia lanjut, dan tidak sanggup mengasuh anak. Masyarakat Australia pada waktu itu belum cukup jujur dalam menghargai kehamilan, kelahiran dan perawatan anak sebagai dasar dan kepentingan aktifitas ekonomi. Pendek kata, ada anggapan bahwa keegoisan perempuan membawa mereka pada penggunaan alat kontrasepsi dan tindakan aborsi.⁴⁶

Keterlibatan perempuan dalam lapangan pekerjaan mengalami perkembangan meskipun cukup lambat. Pada masa-masa kolonial awal jarang sekali perempuan bekerja di lapangan pekerjaan yang jauh dari sekitar tempat tinggal mereka (pabrik atau tempat usaha lainnya). Peran perempuan yang sudah dewasa saat itu hanyalah sebagai istri, ibu dan pengurus rumah tangga yang baik. Mereka membiarkan para suami yang menjalankan perannya sebagai pencari nafkah untuk keluarga⁴⁷. Perempuan-perempuan yang tidak bekerja bergantung pada upah suami mereka⁴⁸. Perempuan yang bekerja kebanyakan melakukannya karena alasan ekonomi, namun kemerdekaan ekonomi mereka dibatasi oleh upah yang rendah. Namun pada perkembangannya, jumlah perempuan bekerja terus meningkat dari tahun ke tahun. Kebutuhan dan kesadaran akan peran mereka dalam membantu keluarga menjadi salah satu penyebabnya.

3.2 Perkembangan Lapangan Kerja Perempuan

Saat kita berbicara mengenai pekerjaan perempuan, terpikir bahwa pekerjaan perempuan identik dengan rumah tangga. Juga terdapat anggapan ‘pekerjaan perempuan tidak ada habisnya’, anggapan ini mengacu kepada tanggung jawab perempuan secara total terhadap rumah tangga mereka tanpa

⁴⁶ Beverly Kingston. *Op. cit.*, h, 7-8.

⁴⁷ *Ibid.* h, 9.

⁴⁸ *Ibid.* h, 12.

dibayar. Namun ada jenis lain dari pekerjaan perempuan, pekerjaan yang dilakukan di lapangan pekerjaan dan dibayar, yang mana karakteristiknya hanya perempuan yang bisa melakukannya.

Meskipun pekerja perempuan menampilkan rumah sebagai tempat yang tak terlihat karena jauh dari mata masyarakat, perempuan dilihat oleh masyarakat sebagai ibu dan ibu rumah tangga bukan sebagai pekerja yang dibayar. Pekerjaan rumah tangga bagi perempuan adalah yang utama dan terpenting, tapi partisipasi mereka dalam dunia kerja rumah tangga ini kemudian berkurang dan disepelekan (social 'invisibility')⁴⁹.

Tidak terlihatnya peran pekerja perempuan sebagai tenaga kerja (meski sebenarnya sudah ada) dapat dijadikan pembenaran pembayaran upah yang lebih rendah kepada perempuan dibanding laki-laki. Dasar konsep bahwa menjadi ibu rumah tangga merupakan peran utama seorang perempuan adalah asumsi bahwa mereka selama ini tergantung kepada ayah atau suami mereka. Saat wanita memasuki dunia kerja mereka tidak terlihat membutuhkan upah yang sama dengan laki-laki karena mereka telah 'dibagi' oleh upah laki-laki (ayah atau suami). Eksploitasi perempuan tidak terlihat dibalik kepercayaan yang menyembunyikan fakta bahwa perempuan mengerjakan segalanya, sehingga pekerjaan mereka terlihat seperti tidak penting.

Demikianlah, selama perempuan memandang pekerjaan utama adalah sebagai ibu rumah tangga (yang tentunya tidak dibayar), tekanan dan eksploitasi di lapangan pekerjaan akan terus berlanjut, karena mereka bekerja tanpa memiliki kesadaran ideologis. Pengabaian pekerjaan perempuan dalam rumah tangga maupun dalam lapangan pekerjaan dimana mereka dibayar juga akan terus berlanjut. Oleh sebab itu kehadiran tenaga kerja perempuan sangat penting untuk disadari dan dimengerti keberadaannya oleh masyarakat, tanpa pengertian ini keadaan buruh wanita akan terus seperti itu, dan perempuan akan terus dieksploitasi sebagai tenaga kerja murah.

⁴⁹ <http://www.marxists.org> "The importance of women's paid labour Women at work in World War II, diunduh pada tanggal 01-07-2009, pukul 16.00

3.2.1 Jenis Pekerjaan

- Pembantu Rumah Tangga dan Pengasuh Anak

Dari tahun 1788 hingga akhir Perang Dunia I, ketika laki-laki menjelajah, menaklukan, mengembangkan dan membangun jenis-jenis masyarakat yang mereka inginkan, banyak istri di Australia menghadapi masalah semakin berkurangnya jumlah pembantu rumah tangga mereka⁵⁰. Tanpa pembantu rumah tangga, mereka tidak dapat mengatur rumah dengan baik, pelayanan seorang istri untuk suami mereka tidak sebaik jika ada pembantu.

Selain mengerjakan industri rumah tangga, perempuan (kelas pekerja) yang belum menikah biasanya menjadi *baby sitter* dan pembantu rumah tangga. Pekerjaan ini juga cukup baik di mata masyarakat, karena masih sesuai kodrat sebagai perempuan yaitu mengasuh anak-anak dan mengurus rumah tangga. Pekerjaan lainnya yang dianggap baik adalah guru dan perawat, namun pekerjaan-pekerjaan ini menuntut pendidikan lebih yang sulit didapat oleh perempuan kelas pekerja.

Tumbuhnya industrialisasi dan berkembangnya aktivitas politik pada masa kolonisasi (mengingat saat itu Australia belum lama menjadi suatu negara resmi) membawa perubahan besar dalam kondisi pekerjaan perempuan di Australia, namun pembantu rumah tangga tidak tersentuh dengan adanya revolusi industri. Jam kerja mereka tetap berlanjut panjang dan sulit, upah mereka sangat kecil dan hampir tidak ada penghargaan yang diberikan, hubungan mereka dengan majikan seringkali tidak ada aturan sehingga sering terjadi eksploitasi⁵¹.

Kewajiban-kewajiban seorang pembantu rumah tangga mencakup memasak, membersihkan rumah, mengasuh anak, melayani nyonya rumah, mencuci pakaian dan menjaga rumah. Jenis pembantu rumah tangga, jumlah mereka, dan seberapa luas fungsi khusus mereka, sangat tergantung dengan kondisi rumah itu. Namun biasanya yang mereka kerjakan tidak jauh dari memasak, membereskan rumah dan mengasuh anak bila dirumah itu ada anak kecil. Jika anak itu tumbuh besar maka mereka beralih fungsi menjadi pelayan

⁵⁰ Beverly Kingston. *Op. cit.*, h, 29

⁵¹ Beverly Kingston. *Op. cit.*, h, 29-30

nyonya rumah⁵². Kadang kala bagi pembantu rumah tangga yang memiliki suami, suami mereka bekerja sebagai tukang kebun di rumah majikan yang sama⁵³.

Terjadi perubahan signifikan dalam 150 tahun pelayanan pembantu rumah tangga di Australia yang perlahan-lahan tergantikan dengan adanya pembantu rumah tangga khusus yaitu adalah pembantu yang khusus memasak, khusus membersihkan rumah, khusus mencuci dan tergantung dari apa yang mereka diminta lakukan. Pada periode dimana pertumbuhan serikat dagang mendesak adanya peningkatan spesialisasi keahlian dan dimana mekanisasi industri membentuk pemisahan fungsi-fungsi, juga adanya pembatasan dan pemberian upah yang hati-hati, pembantu rumah tangga kehilangan harkat dan profesionalisme mereka. Satu rumah tangga mampu menyewa pembantu rumah tangga lebih dari satu seiring dengan peningkatan kekayaan pemilik rumah, akan tetapi jumlah pembantu rumah tangga justru menurun. Oleh karena itu dengan dimulainya Perang Dunia 1 menjadi tidak lazim lagi untuk memperkerjakan tiga atau empat orang pembantu, dan banyak rumah tangga hanya memperkerjakan satu pembantu⁵⁴.

Kebanyakan pembantu pada awal abad 20an datang dari Inggris dimana mereka di sana diberikan pelatihan yang lebih cepat dibanding di Australia (dalam standar kelas menengah). Juru masak yang baik dan pelayan pribadi nyonya rumah kebanyakan impor dari Inggris dan sangat berharga di Australia. Perempuan ini dilatih dengan baik, bersih, teliti, dan terhormat. Hampir sangat tidak mungkin untuk mendapatkan pembantu terlatih yang lahir di Australia. Pelayan dan juru masak ini biasanya bekerja selama 16 sampai 20 jam sehari dan 7 hari seminggu⁵⁵.

Pada bukunya yang berjudul *Colonial Eve: Sources on Women in Australia* halaman 85 dan 86, Ruth Teale menuliskan contoh-contoh iklan yang terdapat pada koran Sydney Morning Herald tanggal 3 Maret 1868. (Iklan-iklan ini menunjukkan ruang lingkup pekerjaan bagi mayoritas perempuan di tahun

⁵² *Ibid.*

⁵³ Ruth Teale. *Op. cit.*, h, 83

⁵⁴ Beverly Kingston. *Op. cit.*, h, 31.

⁵⁵ *Ibid.*

1860an hanya pada keahlian domestik. Terkadang agama juga spesifik ditanyakan, tapi tidak pernah disebutkan jumlah upah yang ditawarkan).

WANTED, a WOMAN, for a day's washing. 187, Castlereagh-street, opposite St. James's School.

WANTED, respectable NURSEGIRL, who can use her needle. Apply Mrs G. Law, Glebe Road.

WANTED, HOUSE and PARLOUR MAID, and HOUSE and NEEDLE WOMEN (Protestans), good references indispensable. Apply between 9 and 11 o'clock, on Wednesday and Thursday, to Mrs M. C. Machardy, Edgecliffe Road, Double Bay.

LADY (young) wishes SITUATION as BARMAID, sings and plays the pianoforte. Address Alice, Argus office.

Lalu dibandingkan dengan iklan pada Sydney Morning Herald tanggal 16-18 Oktober 1912 iklan-iklan ini mulai menunjukkan meskipun jenis pekerjaan hanya meningkat sedikit sejak 1900-an, pelayanan domestik di rumah-rumah pribadi telah berkurang kepopulerannya. Jadi dalam iklan mulai disebutkan penawaran kondisi yang lebih baik dan pencantuman jumlah upah.

YOUNG GIRL, learn bar, 15s, also WAITRESS, 15s, good tips, same hotel; WOMEN COOK, 35s; HOUSEMAIDS, wait, 17s 6d, hotels; COOK-LAUNDRESS, 30s, stn. SIMMONDS, 188 Castlereagh-St.

WANTED, at once, General, for small family, every Sunday afternoon, every other Wednesday afternoon, 4 nights a week, out all holidays, gas stove. 14s. 256 Military-Road, Neutral Bay. [Note: the days specified were times off duty].

TEA Waitress, restaurant, 11 Oxford-st, city, smart Girl abt. 16 wanted, must start at once.

A COOK-GENERAL, without washing, wages 20s, another kept, liberal outings, small family. Before 1 or after 6 (tel., 733 Ran)., Venice, Frenchman's rd, Randwick...

HITTMANN'S PASTORALISTS' AGENCY, ESTAB. 27 YEARS, PHONE, 4641 CITY, THE RECOGNIZED RELIABLE LEADING AGENCY FOR SQUATERS AND COUNTRY HOTELS.

Para pembantu rumah tangga ini mulai bekerja pada pukul 06.00-06.30 pagi (kecuali jika harus mencuci jam lima pagi), membersihkan halaman, dapur dan ruang makan sebelum sarapan, menyalakan perapian, menyiapkan dan menyajikan sarapan, dan setelah sarapan selesai dia akan beres-beres, mencuci atau menyetrika, tergantung dari hari apakah itu, menyiapkan dan menyajikan makan siang pada jam satu siang dan membersihkannya lagi. Pembantu rumah tangga bisa punya waktu luang di sore hari hingga jam empat. Saat persiapan

makan malam dimulai, dia juga kemungkinan terpaksa harus sambil menyelesaikan pekerjaan lain seperti mengasuh anak, menambal atau menjahit pakaian majikan. Terkadang mereka harus berdiri di samping meja makan selama makan malam⁵⁶. Jika makan malam siap jam 06.00 petang dia dapat mencuci dan membereskan cangkir kopi dari ruang duduk pada jam 7.30 malam. Setelah itu pembantu rumah tangga bebas untuk pergi jika diberikan izin oleh majikannya, tetapi sudah harus berada di rumah dan di tempat tidur jam 10 malam. Rutinitas tersebut sudah yang paling minimum dibanding kasus-kasus lain⁵⁷.

Jika suatu keluarga memiliki anak pasti ada pekerjaan ekstra yang harus dilakukan dan jika ada suatu keluarga sedang mengadakan acara maka tidak mungkin pembantu rumah tangga menyelesaikan pekerjaannya pada jam 7.30 malam. Perlu dicatat bahwa tidak ada hari dimana mereka diizinkan untuk beristirahat sepenuhnya, bahkan di akhir minggu, walaupun beberapa keluarga mengizinkan sedikit waktu untuk mereka pergi ke gereja di akhir minggu⁵⁸.

Walaupun upahnya selalu dibayarkan, dapat terlihat kondisi pembantu rumah tangga ini sangat dekat dengan perbudakan, dan dalam beberapa kasus terdapat efek kombinasi dari kekejaman dan kesepian yang membuat keadaan lebih buruk. Umumnya pembantu rumah tangga dalam keluarga kecil, tidak memiliki teman dan tidak ada seorang pun yang dapat diajak bicara (kecuali mungkin anak majikan) dan apabila ia pergi tanpa seizin majikannya, dia sudah pasti tertekan, dan akhirnya berhenti dari pekerjaannya dan bekerja di hotel-hotel atau hidup jalanan⁵⁹.

Semangat persamaan derajat pada waktu itu terhalang saat upah dan kesempatan pembantu rumah tangga tidak meningkat. Titik sesungguhnya jam kerja yang panjang, upah yang buruk, pengawasan terus menerus dan terkadang kekerasan fisik yang diterima ketika bekerja merupakan alasan penting perempuan berhenti bekerja menjadi pembantu rumah tangga dan berpindah ke pabrik-pabrik⁶⁰.

⁵⁶ Ruth Teale. *Op. cit.*, h, 83.

⁵⁷ Beverly Kingston. *Op. cit.*, h, 32.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

- Industri Rumahan dan Manufaktur

Banyaknya kebutuhan hidup dan mahalny harga-harga memaksa para perempuan untuk membantu para suami dengan bekerja. Pada masa sebelum PD I biasanya mereka bekerja masih dalam lingkungan rumah atau tidak jauh dari rumah, mengerjakan industri kecil rumahan dengan peralatan seadanya seperti menjahit, memintal dan mengerjakan kerajinan tangan. Dengan begitu perempuan-perempuan ini dapat bekerja tanpa harus meninggalkan rumah, sehingga bisa sambil mengasuh anak-anak mereka dan dapat menghindari anggapan buruk dari masyarakat.

Masyarakat Australia pada saat itu masih menganggap seorang perempuan selayaknya berada di rumah dan menjalankan perannya sebagai istri yang baik, dan apabila dia belum menikah para anak perempuan diharapkan dapat belajar di rumah, mempersiapkan diri untuk menjadi istri yang baik di suatu hari nanti. Jadi pada akhir 1890an dan awal 1900an, kedudukan laki-laki dan perempuan masih sangat jelas, laki-laki berada di luar rumah mencari nafkah, dan perempuan berada di dalam rumah mengatur rumah tangga.

Untuk di negara bagian Victoria sendiri, pabrik-pabrik tumbuh dengan pesat seiring dengan terjadinya revolusi industri dan penemuan mesin-mesin yang dapat mempermudah pekerjaan manusia. Victoria yang memisahkan diri dari New South Wales pada tahun 1851 ini pun tumbuh menjadi negara bagian industri dan banyak sekali pabrik-pabrik yang memproduksi barang dalam jumlah yang besar meraih sukses di sini.

Tabel 3.1

Occupational Distribution of Australian Female Workforce 1911–1933

Leonard Broom and F. Lancaster Jones, *Opportunity and Advancement in Australia*, pp125-8

Occupational area	1911	1921	1933
Upper professional	3,159	5,644	2,815
Graziers, wheat and sheep farmers	1,214	1,148	3,988
Lower professional	38,933	50,598	70,059
Managerial	12,261	8,314	10,188
Self-employed shop proprietors	5,021	7,032	15,141

Other farmers	13,099	6,364	11,122
Clerical and related workers	9,637	32,750	91,539
Armed services and police force	0	31	31
Craftsmen and foremen	88,531	85,144	53,997
Shop assistants	26,381	37,743	50,760
Operatives and process workers	11,177	20,508	57,597
Drivers	719	1,276	1,481
Personal, domestic & other service workers	148,170	160,954	197,752
Miners	57	0	0
Farm and rural workers	708	1,830	4,006
Labourers	4,039	10,379	12,511
Not known	4,751	6,686	16,081
Total workforce	368,457	436,567	599,06

Sumber:

www.dva.gov.au/commemorations/documents/education/DVA_Women_in_War_part2.pdf
df "Australia Women in World War 1 (1914-1918)" 8-12-2008, 15.00 WIB

Dari tabel di atas terlihat peningkatan beberapa lapangan kerja perempuan dari tahun 1911 hingga tahun 1921 terutama di *lower professional*, bidang pengetikan, asisten toko, operator, supir, dan buruh. Sedangkan terjadi penurunan di bidang pertanian. Perang Dunia I meningkatkan jumlah perempuan yang bekerja, terutama mereka yang bekerja menggantikan posisi laki-laki di berbagai lapangan pekerjaan. Perempuan menggantikan posisi laki-laki di pabrik-pabrik, menjadi buruh *unskilled* yang dibayar murah. Sebagian besar bekerja di industri pakaian, dan pengalengan makanan.

Pernikahan, dan harapan akan pernikahan, merupakan faktor dominan dalam mencetak pola hidup seorang perempuan. Banyak pekerjaan berada di luar jangkauan perempuan, bukan karena secara teknis melebihi kompetensi mereka, tapi mereka menuntut mereka untuk memiliki keahlian atau pengalaman-pengalaman yang bagi masyarakat luas tidak pantas mereka peroleh. Untuk menjadi pekerja berkeahlian, dalam artian meningkatkan ketelitian, kekuatan observasi dan ilmu pengetahuan tentang alat-alat dan material untuk memungkinkan seseorang sukses dalam suatu pekerjaan, membutuhkan periode pelatihan/*training*, baik dengan magang resmi maupun tidak, yang mana dapat

menghabiskan waktu sekitar tiga hingga tujuh tahun lamanya. Selama para perempuan ini bekerja magang, mereka hanya mendapatkan upah yang sangat kecil. Para pimpinan perusahaan tidak menerima pemegang yang berusia kurang dari 16 tahun atau masih tergantung dengan orang tua mereka. Suatu ketergantungan dalam waktu yang lama dari upah seorang ayah akan mengurangi pendapatan keluarga kelas pekerja yang akan segera pensiun di pertengahan abad 20⁶¹.

Ketika banyak dibutuhkan alat-alat untuk industri garmen, penggunaan mesin di pabrik-pabrik telah menyebar di tahun 1913, namun banyak pula industri menolak untuk menggunakannya dengan alasan biaya yang mahal⁶². Penggunaan mesin-mesin industri telah membuka lapangan pekerjaan yang membutuhkan pekerja-pekerja yang terlatih (kecuali pekerja dalam sistem ban berjalan⁶³). Di kebanyakan industri, pekerja-pekerja terlatih dibutuhkan dan sebagian besar pekerjaan diselesaikan oleh operator yang memperoleh segala pelatihan dari hari kehari hingga bulan kebulan, termasuk pelatihan mengenai tipe-tipe mesin dan material dalam rangka mendapatkan kecepatan maksimum dan akurasi. Dalam pekerjaan-pekerjaan ini mempekerjakan perempuan sama mudahnya dengan mempekerjakan laki-laki, karena selama itu tidak mengandalkan kekuatan fisik, perempuan dapat menyetarai laki-laki, bahkan kadang lebih cermat dan teliti.

Peningkatan mekanisasi industri memperluas ruang lingkup pekerjaan perempuan yang selama ini diselesaikan oleh kekuatan otot para laki-laki maka sekarang dapat diselesaikan dengan kepintaran/kecerdikan mekanis. Mesin-mesin butuh pengawasan yang biasanya dilakukan oleh pria. Saat lapangan kerja perempuan meluas; seorang perempuan memang tidak dapat mengangkat benda-benda berat yang bagi laki-laki mudah saja dilakukan, tapi dengan adanya mesin-mesin, para perempuan ini dapat menekan tombol pengangkat dengan baik untuk mempermudah pekerjaan mereka.

⁶¹ Gertrude Williams. *Women and Work*. London: Nicholson & Watson, 1945. h, 19-20

⁶² Bradon Ellem. *Op. cit.* h 92

⁶³ Ban berjalan adalah ban atau sabuk yang terhubung ke dua atau lebih katrol yang berputar yang digunakan untuk mengangkut material. Satu atau lebih katrol terhubung ke generator sehingga menggerakkan rangkaian ban atau sabuk tersebut. Sistem ini banyak dipergunakan di bandara dan pabrik-pabrik untuk mempercepat perpindahan benda sehingga menghemat waktu.

- Pengajar

Pendidikan di Australia mengalami perubahan sejak federasi. Di tahun 1900 koloni-koloni di Australia memiliki 6.900 sekolah untuk melayani 3.8 juta populasinya saat itu, dengan jumlah murid 623.700 orang. Sekitar 153.400 diantaranya mendaftar di sekolah-sekolah swasta. Di tahun 1900. Di tahun 1910 statistik Commonwealth mengatakan, anak laki-laki dan perempuan rata-rata pada umumnya meninggalkan sekolah sekitar umur 14 tahun, dan negara tidak lagi terlihat memperhatikan mereka. Pada awal federasi hanya ada empat buah universitas, yaitu berada di Sydney, Melbourne, Adelaide dan Tasmania, dengan jumlah total mahasiswanya sekitar 2000 orang. Sensus tahun 1911 mencatat 31.700 orang bekerja di bidang pendidikan⁶⁴.

Anak perempuan tidak punya cara yang lebih mudah untuk keluar dari sistem pekerjaan mereka selain hanya berharap upah yang lebih baik dengan bekerja di pabrik, walaupun orang tua mereka selama ini mengatakan bahwa status mereka sebenarnya lebih baik daripada kelas pekerja. Anak perempuan dari sebuah keluarga kelas menengah lebih memilih mengerjakan kewajiban keluarga sepanjang waktu (mengurus rumah tangga, kemudian menikah dan melakukan hal yang sama setelah menikah) atau memiliki pekerjaan yang benar-benar pekerjaan perempuan.

Mengajar, merupakan cara pelarian diri yang paling mudah bagi perempuan untuk terlepas dari pekerjaan-pekerjaan monoton yang mereka kerjakan selama ini. Mengajar setidaknya membuka kesempatan perempuan untuk mengasah otak, walaupun kurangnya pendidikan yang diberikan secara otomatis mendiskualifikasikan mereka dari pekerjaan ini. Selama abad ke 19 peningkatan jumlah guru dan kesempatan untuk mereka yang memiliki bakat terkadang mengurangi gambaran keperempuanan dalam profesi mengajar. Seiring dengan berjalannya waktu semakin banyak anak perempuan yang memilih pekerjaan ini⁶⁵.

Jumlah guru perempuan lebih sedikit dibanding laki-laki, ini semua dikarenakan laki-laki biasanya lebih berpendidikan. Jumlah laki-laki yang setamat sekolah menengah atas dapat melanjutkan ke perguruan tinggi juga lebih banyak

⁶⁴ <http://www.abs.gov.au> (Australian Bureau of Statistics) "Education Then and Now" tanggal 28-05-2009, jam 17.00

⁶⁵ Beverly Kingston. *Op. cit.*, h, 12

dibanding perempuan. Telah dikatakan di awal bahwa perempuan Australia pada masa itu memiliki keterbatasan dalam memperoleh pendidikan. Untuk menjadi guru, para wanita harus lulus perguruan tinggi dengan baik.

Diskriminasi terlihat pada penempatan ruang kelas berbeda dengan para guru pria. Beberapa sekolah menempatkan guru lebih dari satu di ruang kelasnya, seandainya ada tiga orang guru maka dua diantaranya laki-laki. Guru wanita hanya mengajar murid perempuan yang duduk dipisahkan dengan murid laki-laki. Guru wanita mengajarkan pelajaran-pelajaran khas wanita seperti menari dan memasak.

3.2.2 Jumlah Upah yang Diperoleh

Terdapat suatu kebijakan yang sangat dermawan yang dilakukan oleh pemerintah kepada keluarga-keluarga di Australia £1 perminggu untuk janda dan 10^s od per minggu untuk semua anak di bawah empat belas tahun, dan pembayaran sumbangan 10^s od perminggu bagi ibu untuk masing-masing anak di bawah empat belas tahun. Dari tingkatan itu, seorang janda dengan tiga anak di bawah empat belas tahun mendapatkan uang sepadan dengan upah dasar laki-laki, tapi sumbangan ini tidak otomatis diikuti kenaikan jumlah upah, nilai-nilai nyata untuk perempuan yang menerima sumbangan pun benar-benar jatuh⁶⁶.

Langkah pertama dalam upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatur upah adalah pada tahun 1896, saat Victoria mendirikan *Wages Board*. Tidak lama setelah itu berdiri pengadilan industri di NSW dan South Australia. Pada tahun 1905, *The Commonwealth Court of Conciliation and Arbitration* juga mulai berfungsi. Pengadilan Negara untuk Konsiliasi dan Arbitrasi didirikan untuk menjaga perdamaian industri, namun kekuasaannya hanya terbatas untuk perselisihan yang mempengaruhi dua negara bagian atau lebih, atau merujuk apa yang menjadi perhatian pegawai dan pimpinan suatu perusahaan⁶⁷.

The Commonwealth Court of Conciliation and Arbitration secepatnya memimpin pendeklarasian dasar pembayaran upah untuk pekerja *unskilled*.

⁶⁶ Beverly Kingston. *Op. cit.*, h, 74

⁶⁷ G.L. Wood. *Australia, Its Resources and Development*. New York: The Macmillan Company, 1949. h, 236

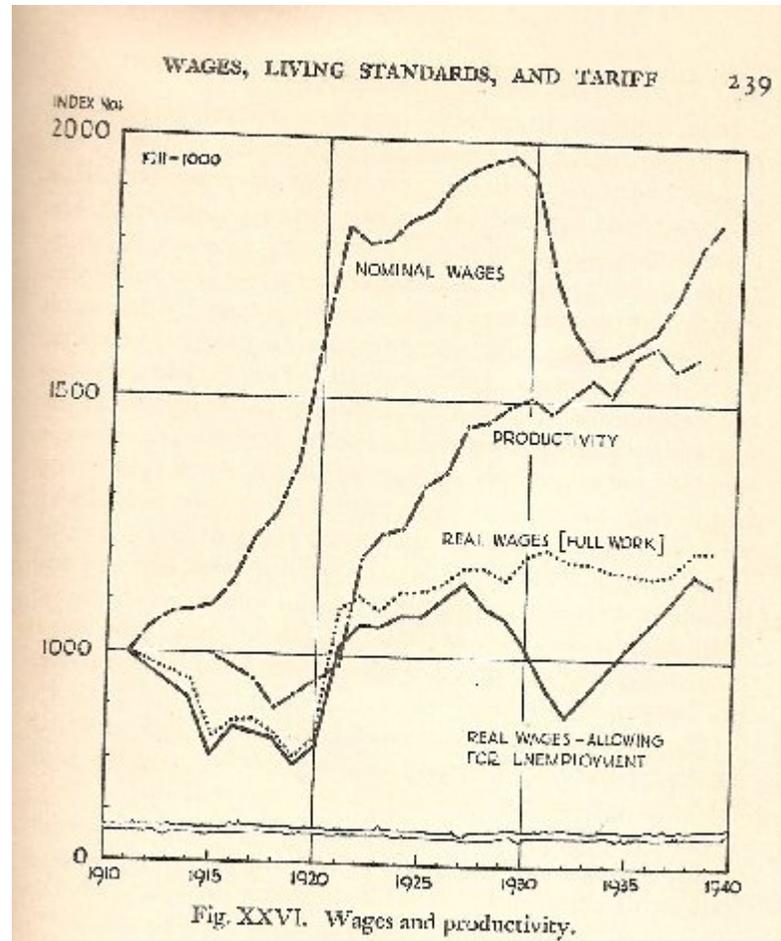
Pengadilan ini menjadi faktor utama dalam menentukan standar pembayaran bagi kelas pekerja. Walaupun negara bagian memiliki pengadilan sendiri, Pengadilan negara tetap memberi pengaruh, melatih dan memandu mereka. Dalam menentukan tingkat upah, pengadilan arbitrase tidak memiliki undang-undang yang jelas⁶⁸.

Upah nyata yang diterima oleh pekerja *skill* dan *unskilled* semakin bervariasi, dan meningkat, hal ini dilakukan karena perubahan dalam “margins for skill” dan dalam proporsi yang pekerja dapatkan, dan karena perubahan lainnya seperti pengenalan upah liburan.

⁶⁸ G.L. Wood. *Ibid.*

Gambar 3.1

Grafik 'Wages, Living Standards, and Tariff'



Sumber: G.L. Wood. *Australia, Its Resources and Development*. New York: The Macmillan Company, 1949. hal: 236

Keterangan:

Warna hijau	(■)	: Nominal Wages
Warna merah	(■)	: Productivity
Warna hitam	(■)	: Real Wages (Full Work)
Warna biru	(■)	: Real Wages-Allowing for Unemployment

Dapat dilihat dari gambar tabel tersebut bahwa upah rata-rata yang sebenarnya dibayarkan kepada pekerja meningkat sekitar 20%, ketika produktivitas meningkat hampir 60%. Pada sisi lain, upah rata-rata yang dicapai per kepala, walaupun pada hakikatnya lebih tinggi selama tahun 1920an dibanding

1911, lebih rendah selama awal 30an dibanding 1911, memperlihatkan banyaknya jumlah persentase pengangguran. Di Australia seperti di negara lain, pengangguran sebagai keadaan normal dalam peningkatan sistem industri. Sebelum Perang Dunia I rata-rata tingkat pengangguran sekitar lima persen; dari 1920 hingga 1927 diantara 7 dan 8 persen; dan sejak 1928 berkisar 10-13 persen⁶⁹.

Upah pekerja pada tahun 1915 bulan Maret adalah sebesar 3 poundsterling, jumlah ini bertambah 5 shilling dari bulan Februari⁷⁰. Pada tahun 1918 terdapat pemogokan karena ada perbedaan upah yang diterima. Di Victoria upah mengalami kenaikan sejak tahun 1912 hingga 1916 sebesar 5 sen sampai 65 sen. Perempuan yang bekerja di sektor industri yang menggunakan mesin menerima kenaikan upah sebesar 29s 6d (45,4 %) di bagian *finishing* dan 30s 6d (46,9 %) di bagian menjahit.⁷¹ Upah pekerja perempuan tidak sama dengan upah para laki-laki jika dibandingkan dalam hal pekerjaan.

Perbedaan upah tidak hanya dialami oleh mereka yang bekerja di industri-industri saja. Di bidang profesional seperti guru, dan juru ketik misalnya, antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan upah. Padahal mereka bekerja dengan pekerjaan yang sama dan jam kerja yang sama.

Di tahun 1914, asosiasi guru Victoria mempertanyakan kenapa perempuan yang bekerja sebagai pengajar menerima upah berbeda dari pengajar laki-laki padahal mereka melakukan segala sesuatunya sama dengan kaum perempuan. Berikut table yang menggambarkan perbedaan upah yang diberikan kepada guru perempuan dan guru laki-laki.

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ Bradon Ellem. *Op.cit.*, hal: 92.

⁷¹ *Ibid*

Tabel 3.2

Perbandingan Jumlah Pegawai Di Sekolah Antara Laki-Laki dan Perempuan

	Male	Female
Principal teachers	1967	484
Mistresses of Departments		219
Assistants	324	817
Students in Training Schools	431	628
Pupil Teacher	481	675
Work Mistresses		76
High School Teachers	15	9

Salaries :

Male married teachers £ 123 to 422 inclusive of quarters.

Male unmarried teachers £ 91 to 350

Female teachers £ 91 to 159

Mistresses in charge of girls' departments £ 170 to £ 250

Mistresses in charge of infants' departments £ 160 to 194

Assistant male teachers £ 113 to 225

Assistant Female teachers £ 104 to 150

Male pupil-teachers £ 40 to 68

Female pupil teachers £ 24 to 46

Sumber:

Beverly Kingston. *My wife, My Daughter and Poor Mary Ann*. Victoria: Thomas Nelson Australia Pty Limited, 1975. Hal: 77

Dari table di atas dapat dilihat jumlah guru sekolah perempuan sedikit lebih besar dibanding pengajar laki-laki. Namun jumlah kepala sekolah perempuan tidak lebih dari setengah jumlah kepala sekolah laki-laki. Sedangkan jumlah *assistant* atau pegawai sekolah justru lebih banyak perempuan. Perbedaan upah yang diberikan kepada perempuan hampir setengah upah guru laki-laki. Padahal jumlah guru di sekolah-sekolah kebanyakan perempuan.

Para perempuan ini mulai banyak masuk dalam sektor pekerjaan kantor seperti, juru ketik, sekretaris, akuntan sebelum perang dimulai namun mengapa upah mereka dibedakan hal tersebut ditanyakan oleh persatuan juru ketik 1916 namun mendapat penolakan. Hakim memutuskan bahwa perempuan memang menerima upah lebih rendah dari laki-laki dalam hal pekerjaan juru ketik. Di tahun 1918 isu ini merebak ke seluruh masyarakat namun dengan adanya isu ini

pemerintah kemudian melakukan kebijakan yang tidak adil dengan cara menghentikan kesempatan para perempuan untuk masuk dalam sektor juru ketik.

Jumlah upah pembantu perempuan pada tahun 1873 biasanya dari 8s od hingga 12s od per minggu yang mengalami peningkatan £20 hingga £30 pertahun dicatat pada tahun 1859. Pada tahun 1876 upah sekitar 12s od hingga 20s od per minggu untuk memasak; memasak dan mencuci 12s od sampai 16s od; membereskan rumah 10s hingga 14s od. Upah meningkat lambat tapi tetap, pembantu yang membantu membereskan rumah yang pada tahun 1876 menerima 10s per minggu, pada tahun 1887 dapat meraih upah hingga 16s 8d. pada tahun 1887 ada penurunan sebagai gejala awal depresi. Pada tahun 1893 upah menurun menjadi 10s 0d atau 11s 6d per minggu, lebih rendah. Hingga Perang Dunia I pembantu umum jarang mendapatkan lebih dari £1 per minggu⁷².

Upah rendah yang diterima perempuan membuat mereka sulit untuk bertahan hidup. Ditambah keadaan perang menciptakan inflasi untuk pertama kalinya di Australia yang menambah kesulitan para perempuan dalam bertahan hidup. Di Melbourne, melihat hal ini Adela Pankhurst, Jeannie Baines, Alice Suter dan perempuan kelompok sosialis lain berdemonstrasi untuk memprotes kenaikan harga. Tiga orang tertangkap dan dipenjarakan selama 9 bulan meskipun permintaan mereka di kabulkan di kemudian hari⁷³

3.2.3 Perlakuan yang Diterima di Lingkungan Tempat Kerja

Perempuan Australia sejak masa kolonisasi hingga Perang Dunia berlangsung masih mengalami perlakuan yang tidak baik dari kaum pria, baik itu majikan, anak majikan, pengawas pabrik, rekan sekerja bahkan suami mereka sendiri. Dalam bukunya *The Real Matilda, Woman and Identify in Australia 1788 to 1975*, Miriam Dixson mengutip tulisan dari seseorang di *Imperial Review*. Ia menunjukkan contoh-contoh rendahnya tingkatan perempuan dalam keseharian laki-laki:

“the average Working Man’s wife treated as a slave and a cow. She keeps on breeding in a misereable rabbit-hutch”

⁷² Beverly Kingston. *Op. cit.*, h, 46.

⁷³ <http://home.vicnet.net.au> “Women's Work in War“ 28-06-2009, 15.00 WIB

“well how are your pigs, wife, ducks, children, and so forth”

Dalam kutipan di atas terlihat bagaimana seorang istri diperlakukan layaknya budak, bahkan disamakan dengan hewan ternak. Melihat rendahnya kedudukan perempuan ini tidak heran bila dalam dunia kerja pun mereka diperlakukan tidak selayaknya, bahkan mungkin dilecehkan oleh para laki-laki di sekitar mereka.

Pekerjaan di pabrik jauh dari aspek sehat, karena kebanyakan pabrik hanya memiliki sedikit ventilasi udara. Meskipun departemen milik pemerintah terkait sudah membuat perjanjian dengan banyak perusahaan bahwa mereka harus menaati peraturan mengenai ventilasi udara, tapi masih banyak saja perusahaan yang mengakali peraturan ini. Selain itu pabrik-pabrik ini juga kotor, berisik, berdebu, dan tidak tampak ada pekerja perempuan yang berniat untuk membicarakan hal ini, walaupun dari waktu ke waktu penyakit terus menghantui perempuan. Kebanyakan para pekerja perempuan di pabrik-pabrik menderita anemia dan penyakit pencernaan. Jika seorang perempuan sedang hamil maka sudah menjadi kewajibannya untuk mengakhiri kehamilannya jika ingin terus bekerja meskipun dengan aborsi. Maksimal usia kehamilan bagi perempuan dapat bekerja di pabrik adalah tiga bulan. Pabrik-pabrik ini juga tidak menyediakan ruang peristirahatan dan ruang menyusui⁷⁴. Tempat-tempat penginapan di sekitar pabrik memiliki kondisi yang sama sehingga terpaksa menjadi tempat yang nyaman bagi para pekerja perempuan ini untuk mengasuh anaknya⁷⁵.

Masalah kesehatan fisik di pabrik-pabrik pakaian seharusnya perlu mendapat perhatian serius. Di dalam pabrik-pabrik ini suara bising dan getaran yang tercipta dari begitu banyak mesin dalam waktu bersamaan membuat semakin parah kondisi para pekerja perempuan ini. Di setiap ruangan yang memiliki mesin-mesin besar suaranya sangat bising sehingga mereka tidak dapat mendengar suara apapun kecuali teriakan mandor pabrik tepat di telinga; dan getarannya amat sangat hebat bahkan hingga membuat lantai bergetar. Ditambah

⁷⁴ Ruth Teale. *Op. cit.*, h. 25.

⁷⁵ Beverly Kingston. *Op. cit.*, h. 58.

lagi para perempuan ini harus duduk selama lima jam diruangan ini setiap harinya (setelah itu berpindah ke ruang lain).⁷⁶

Kondisi pabrik bertambah buruk dengan adanya jam kerja yang panjang dalam kondisi sangat ramai, terus menerus melakukan tugas yang sama berulang-ulang⁷⁷. Mungkin ruang lingkup kerja rumahan tidak menuntut melakukan pekerjaan monoton berulang-ulang atau terbatas pada mesin, tapi tetap saja pekerja ini harus mencuci misalnya setiap hari senin, menyiapkan makanan, dan mencuci piring tiga, empat, atau lima kali sehari.

3.3 Peran dan Kontribusi Pekerja Perempuan untuk PD I

Saat Perang Dunia I berlangsung, Australia kekurangan banyak laki-laki di negaranya. Jumlah laki-laki yang ikut perang sangat besar sehingga terjadi kekosongan dalam pekerjaan-pekerjaan mereka terdahulu. Diperkirakan sekitar setengah juta laki-laki Australia pergi berperang. Pemilik perusahaan akhirnya memperkerjakan para perempuan yang sebenarnya *unskilled* dengan upah rendah, jauh dari upah laki-laki sebelum pergi berperang.

Saat perempuan menawarkan diri untuk terlibat aktif dalam membantu Australia pada PD I, penawaran mereka seketika ditolak oleh pemerintah. Perempuan bahkan tidak diizinkan untuk bekerja di pabrik-pabrik karena hal itu terlihat ‘unladylike’ atau bukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan perempuan. Oleh karena itu satu-satunya pekerjaan yang diizinkan pemerintah adalah pelayanan aktif sebagai perawat. Dokter perempuan pun tidak diizinkan melayani pelayanan medis di luar negeri karena mereka dianggap tidak akan cocok dengan lingkungan yang buruk dan tekanan fisik yang berat⁷⁸.

Untuk perawat yang bekerja di luar negeri pada PD I memiliki data statistik tersendiri. Tujuh orang berusia di bawah 21 tahun (walaupun usia resmi minimal untuk mendaftar adalah 25 tahun), 1184 orang berusia antara 21 hingga 30 tahun, 947 perempuan berusia antara 31 hingga 40 tahun, dan 91 orang berusia

⁷⁶ Ruth Teale. *Op. cit.*, h. 246.

⁷⁷ Lihat lampiran 7 halaman 79.

⁷⁸ <http://www.skwirk.com.au> “nursing” diunduh pada tanggal 24-11-2009, pukul 16.00.

41 tahun. Tujuh perempuan menerima Medali Kemiliteran untuk keberanian mereka bertempur di medan perang, dan beberapa diantaranya meninggal terbunuh dan sakit⁷⁹.

Salah satu lembaga keperawatan yang sangat berperan dalam membantu korban perang pada PD I adalah Australian Army Nursing Service (AANS). Lembaga yang didirikan pada tanggal 1 Juli 1903 ini merupakan unit cadangan yang terdiri dari lembaga-lembaga keperawatan dari masing-masing koloni. Para pekerjaannya merupakan perawat-perawat sipil sukarelawan.

Pada awal pembentukannya terdapat pandangan negatif berkaitan dengan perawat-perawat militer Australia. Mereka dirasa tidak lebih berkualitas atau terlatih dibanding *first aid workers*. Bahkan pada awal perang, Direktur dari Medical Services meragukan kapabilitas dari perawat-perawat ini. Ketidakpeduliannya ditunjukkan melalui keyakinan bahwa kontribusi perawat perempuan terbukti lebih efektif dalam penyembuhan dibanding apa yang mereka lakukan untuk menyelamatkan nyawa para tentara tersebut⁸⁰.

Kelompok perempuan pertama yang membentuk unit medis meinggalkan Australia pada September 1914. Lebih dari 2.300 anggota AANS bekerja di medan perang di beberapa negara saat PD I. Negara-negara tersebut termasuk: Mesir, Salonika, Perancis, Belgia, Lemnos, India, Gallipoli, Palestina, Teluk Persia, Italia, Burma, Vladivostok dan Abyssinia. Mereka melayani di rumah sakit-rumah sakit dan rumah sakit kapal⁸¹.

Beberapa perawat dan dokter perempuan membiayai perjalanan mereka sendiri untuk dapat tergabung dalam pelayanan medis selama perang (seperti yang dikatakan di awal, banyak sukarelawan perawat dan dokter perempuan yang dilarang terjun langsung ke medan perang). Diantara mereka juga terdapat ahli

⁷⁹ http://DVA_Women_in_War_part2.pdf tanggal 24-05-2009. Jam 20.00 WIB

⁸⁰ <http://www.skwirk.com.au> "nursing" diunduh pada tanggal 24-11-2009, pukul 16.00.

⁸¹ *Ibid.*

terapi fisik, perawat khusus transfusi darah, dan bantuan pekerjaan medis lainnya⁸².

Secara keseluruhan, 2.300 perempuan tergabung dalam Australian Army Nursing Service, dan 130 perempuan bekerja dengan Queen Alexandra Imperial Military Nursing Service. Sejumlah 423 perawat dipekerjakan di rumah sakit-rumah sakit di Australia, 23 dari perempuan ini meninggal dalam pelayanan perang⁸³.

Kewajiban perawat tentara lebih bervariasi dibanding profesi perawat sipil pada umumnya. Mereka sering terpaksa berimprovisasi hanya dengan menggunakan peralatan seadanya. Mereka harus berpikir cepat dan tegas saat menentukan pengobatan, membersihkan luka-luka dan ikut dalam operasi-operasi kecil. Kekuatan fisik dan ketangkasan tingkat tinggi sangat dibutuhkan. Mereka memikul beban kerja yang berat dan kekurangan tenaga kerja bantuan untuk memenuhi permintaan. Selama PD I terhitung, satu orang kepala perawat, 15 *sisters* dan 30 staf perawat merawat 1000 pasien dalam sebuah rumah sakit sementara yang terdiri dari ratusan tenda⁸⁴.

Kondisi kehidupan ini sangat sulit bagi para perawat. Beban ini menghasilkan kelelahan luar biasa dan mereka mengalami *shock* dan teror sewaktu-waktu ketika mereka bertugas di medan perang. Mereka juga beresiko terkena penyakit menular seperti influenza dari tentara yang sakit⁸⁵. Perawat-perawat ini juga mengalami penderitaan yang sama dengan para tentara. Lingkungan yang keras, iklim luar negeri yang berbeda, kurangnya pengetahuan mengenai apa-apa yang diperlukan dan konsekuensi terkena disentri dipikul oleh perawat perempuan ketika itu. Disaat mereka ketakutan dan melihat kehancuran dimana-mana, banyak perempuan juga menderita trauma psikologi yang sama dengan para tentara, seperti depresi dan mimpi buruk, yang nantinya akan sangat mengganggu para laki-laki (suami atau anak yang ditinggalkan) ketika mereka kembali ke tanah air.

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ <http://www.skwirk.com.au> "nursing" diunduh pada tanggal 24-11-2009, pukul 16.00.

⁸⁵ Lihat lampiran 11 halaman 81.

Di Gallipoli, para perawat Australia bekerja di rumah sakit yang berada di atas kapal dan harus menghabiskan banyak waktu mereka di laut. Mereka berlayar antara perairan di sekitar Teluk ANZAC dan rumah sakit-rumah sakit umum di Greek Island, terkadang berlayar hingga 1.050 kilometer menuju Alexandria di Mesir. Di atas kapal-kapal ini sudah biasa bagi seorang perawat dengan tugas malam untuk menjaga 250 pasien hanya dengan satu orang pengganti untuk membantunya⁸⁶.

Mungkin salah satu kewajiban tersulit bagi seluruh perawat adalah untuk selalu tampak bersemangat meski dalam penderitaan. Selain menjadi perawat, mereka juga perempuan dan harus menjadi figur ibu bagi para pasien yang membutuhkan kenyamanan. Banyak persahabatan yang terbentuk antara para perawat dan tentara. Kedekatan ini malah menambah penderitaan para perawat ketika harus kehilangan para tentara tersebut. Tentara-tentara dari negara lain sering berpendapat bahwa perawat Australia merupakan yang paling baik dan paling peduli diantara perawat-perawat dari negara lain⁸⁷.

Berikut adalah surat yang ditulis salah seorang perawat saat berada di medan perang di Gallipoli:

Sunday 25 April 1915 off Gallipoli

... About 9am my first patients from battlefield commenced to pour in (We had gone in during night & anchored outside Dardanelles). We wakened up & could plainly hear sounds of guns. They came in an endless stream, some walking holding arms, hands covered with blood, some on stretchers with broken legs, some shivering & collapsed through loss of blood & some with faces streaming with blood...we went for the worst cases first & worked like fury while all the sound of firing was going on...we took on board 570 wounded...we filled every space, mattresses lying everywhere on deck...in my ward I had 118 patients (one Turk badly wounded)...we got to bed between 2 & 3 am.

Melanie Oppenheimer, *Australian Women and War*, Department of Veterans' Affairs, Canberra, 2008, p28

Surat ini didapat dari <http://DVA Women in War part2.pdf>, yang di dalamnya mengutip beberapa surat yang diambil dari buku Melanie Oppenheimer, "Australian Women and War". Surat-surat ini berasal dari perawat yang bertugas di medan perang pada masa PD I.

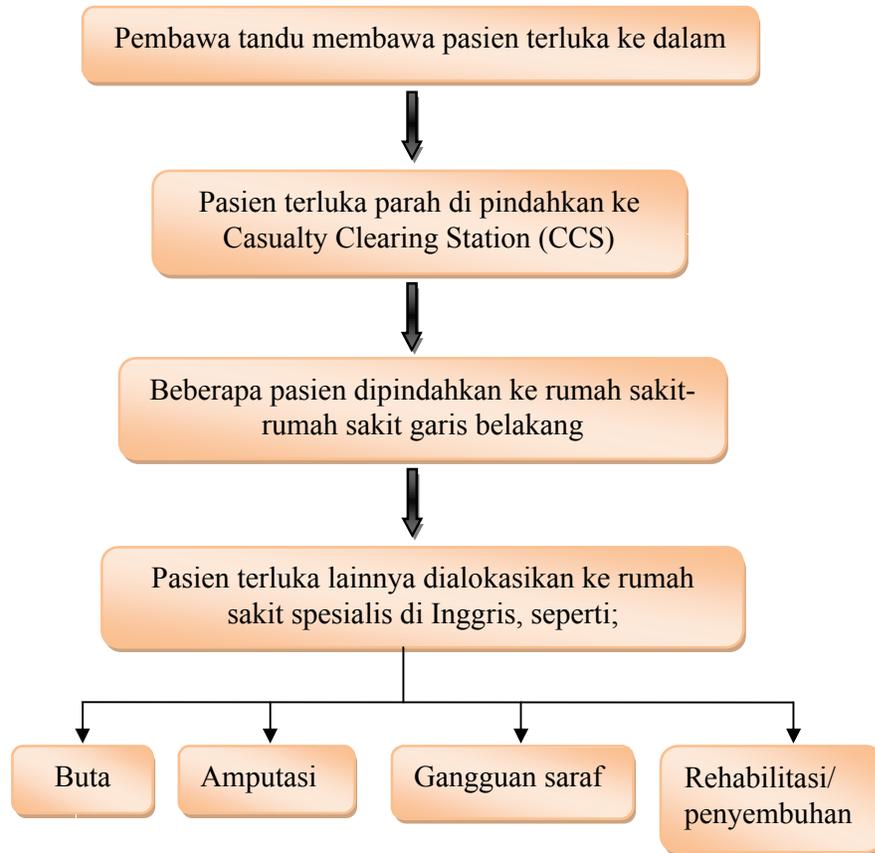
⁸⁶*Ibid.*

⁸⁷ <http://www.skwirk.com.au> "nursing" diunduh pada tanggal 24-11-2009, pukul 16.00.

Dari surat tersebut dapat dibayangkan situasi medan perang yang sangat mengerikan dengan suara tembakan dimana-mana, banyak prajurit terluka parah, dan perawat-perawat ini bekerja siang dan malam, baru dapat istirahat pukul dua atau tiga pagi. Berikut adalah diagram sederhana tingkatan pemindahan pasien terluka dari garis depan medan perang.

Tabel 3.3

Skema Pemindahan Pasien Terluka Dari Garis Medan Perang



Perempuan yang pro dan mendukung segala kegiatan perang di dalam negeri membentuk cabang-cabang Palang Merah dan bekerja keras dalam aktivitas sukarela dalam mendukung tentara. Pada akhir perang, perkumpulan Palang Merah di Rutherglen mengirimkan 1.233 kaos, 8.512 pasang celana, 1.233 Pasang piyama, 2.405 pasang kaos kaki, 76 seperai, 776 sarung bantal, 455 bed screens, 391 sapu tangan dan sejumlah barang lain ke medan-medan perang di Eropa dan Asia. Kaos, celana, kaos kaki, sarung bantal sendiri terhitung

dikerjakan dalam 30.100 jam. Palang Merah dan sukarelawan lainnya juga mengirimkan paket-paket untuk tentara saat natal.⁸⁸

Perempuan di dalam negeri yang sangat mendukung perang mengikuti organisasi-organisasi sukarelawan. Kelompok-kelompok yang aktif pada masa ini termasuk Australian Red Cross, Country Women's Association, Women's Christian Temperance Union, Australian Women's National League, Voluntary Aid Detachment, Australian Comforts Fund dan the Cheer-Up Society.

Organisasi-organisasi Palang Merah ini memiliki tujuan menolong korban perang dan ketika berdiri pada awal perang jumlah perempuan yang bergabung mencapai ribuan. Ketika perang di Galipoli berakhir, Palang Merah berperan penting dalam merawat para prajurit yang terluka, lebih dari 82.000 orang terlibat dalam urusan ini⁸⁹. Palang merah juga bekerja untuk memberikan hadiah natal bagi para tentara Australia yang sakit, bukan hanya di Perancis, Inggris India, dan Mesir tapi juga di Mesopotamia dan India.

⁸⁸ http://DVA_Women_in_War_part2.pdf tanggal 24-05-2009. Jam 20.00 WIB, dikutip dari: John McQuilton, *Rural Australia and the Great War*, Melbourne University Press, 2001.

⁸⁹ *Ibid.*

Gambar 3.2

Perempuan Australia dalam Membantu Usaha Perang



Sumber: <http://www.anzacday.org.au/history/ww1/homefront>, diunduh pada tanggal 25-11-2009, pukul 17.00.

Pembatasan yang kuat secara seksual terhadap keterlibatan perempuan dalam perang membuat kelompok-kelompok perempuan yang antusias dan pro terhadap perang menyalurkan konsentrasinya dalam persiapan-persiapan perang. Walaupun para perempuan ini membentuk banyak agen sukarelawan untuk membantu tentara (pengecualian untuk Palang Merah dan korps perawat) mereka tidak diizinkan untuk terlibat oleh pemerintah. Berbagai kelompok sukarelawan ini menawarkan servis apa saja, juru ketik, juru masak, pencuci baju, namun mereka ditolak dan diperingatkan supaya energi mereka dikerahkan untuk hal yang lebih tepat, dan membiarkan laki-laki yang berurusan dengan perang.

Para ibu mengerahkan waktu dan perhatiannya dengan mengikuti organisasi-organisasi pro perang, misalnya Palang Merah, *Nurse Corps* dan lain-lain. Dibentuk pelatihan-pelatihan untuk sukarelawan Palang Merah dan Perawat, biasanya tentang pertolongan pertama. Salah satu organisasi yang memberi

pelajaran tentang pertolongan pertama adalah *Country Women's Association*, sebuah organisasi sejenis Palang Merah.

Di beberapa rumah yang lain mereka bekerja tanpa dibayar untuk memproduksi pakaian-pakaian seperti kaos kaki, rompi, sarung tangan, kaos dan kemeja untuk para tentara, juga selimut dan seprai, mengepaknya untuk dikirim ke medan perang⁹⁰. Para perempuan ini merajut hampir setiap hari, dan berkumpul di satu rumah.

Banyak perempuan yang hidupnya diberikan untuk perang dengan melakukan segala aktifitas yang berhubungan dengan perang, bahkan akifitasnya melebihi yang diberikannya untuk keluarga. Pada akhir perang, mereka telah mengumpulkan dana sebesar 20.133 £ dan sembilan sen disumbangkan untuk kepentingan perang. Mereka juga menyuplai berton-ton makanan, tembakau dan karpet untuk YMCA (Young Men's Christian Association). Mereka juga membeli ambulans yang disumbangkan ke rumah sakit-rumah sakit militer, bahkan juga membelikan piano untuk para perawat⁹¹.

Ratusan ribu perempuan Australia bekerja sebagai pendukung dan pemasok makanan untuk beberapa kegiatan militer namun militer Australia mengatakan bahwa perempuan sebaiknya tidak terlibat. Departemen Pertahanan menerangkan bahwa keberadaan perempuan di dunia militer hanya sebatas dalam perekrutan saja yaitu membujuk agar anak atau sanak saudara mereka mau menjadi tentara⁹².

Kontribusi perempuan dalam ketenagakerjaan meningkat dari 24 persen di tahun 1914 menjadi 37 persen di tahun 1918, namun peningkatan kebanyakan terjadi di area yang memang banyak perempuan telah bekerja sejak dulu, yaitu di sektor pembuatan pakaian, makanan, dan percetakan. Juga ada sejumlah peningkatan pada bidang pengetikan, penjaga toko dan guru⁹³.

⁹⁰ Lihat lampiran 9 halaman 80.

⁹¹ Marilyn Lake, Farley Kelly. *Double time: women in Victoria - 150 years*. Victoria: Penguin Books, 1985.

⁹² *Ibid*

⁹³ <http://www.anzacday.org.au/history/ww1/homefront/women>. Tanggal 24-05-2009. jam 16.00 WIB

Gambar 3.3

Juru Ketik Perempuan



Sumber: www.awm.gov.au "Typists Defence Dept. Base Records Dept Australian War Memorial H02334" diunduh tanggal 24-11-2009, pukul 15.00

Serikat pekerja tidak menginginkan perempuan bergabung di area lapangan kerja laki-laki dalam jumlah yang besar, mereka khawatir nantinya upah laki-laki akan menjadi rendah. Banyak perempuan terlihat lebih terlibat dalam aktivitas perang seperti memasak, pengemudi, penerjemah, pekerja amunisi, meskipun pemerintah tidak mengizinkan keterlibatan perempuan dalam bidang pekerjaan ini. Perempuan memiliki kondisi fisik dan mental yang berbeda dari laki-laki sehingga ada ketakutan kontribusi perempuan ini hanya akan menghambat kesuksesan perang.

Gambar 3.4

Mempersiapkan Paket untuk Dikirim ke Medan Perang



Sumber: www.awm.gov.au "Volunteer Red Cross workers packing parcels to be sent to troops at the front". AWM J00346 diunduh pada tanggal 24-11-2009, pukul 15.00

Di dalam negeri, perempuan mengalami konsekuensi terjadinya perang. Mereka mengasuh anak dan memikul tanggung jawab keluarga sendirian. Para perempuan kekurangan sumber penghasilan, sementara mereka takut akan masa depan mereka nantinya, serta duka cita dan trauma akan kehilangan orang yang dicintai.

Saat PD I dimulai, belum menjadi hal yang biasa bagi perempuan untuk memiliki pekerjaan. Namun jumlah perempuan bekerja di luar rumah meningkat selama perang, kebanyakan dalam industri makanan, pakaian dan percetakan. Harapan sejumlah besar perempuan dapat mendapatkan penghasilan saat menggantikan laki-laki dalam pekerjaannya mendapat penolakan dengan berbagai alasan, alasan keterbatasan fisik dan *skill* adalah yang utama⁹⁴.

⁹⁴ Patsy Adam-Smith. *Australian Women At War*. Australia: Penguin Books, 1996. Hal: 5

Dukungan perang dari para pekerja perempuan Australia juga datang dari mereka yang bekerja di pabrik-pabrik di berbagai wilayah di Australia. Pabrik-pabrik di Australia terutama di Victoria yang merupakan salah satu wilayah industri yang berkembang pesat tentunya membutuhkan jumlah tenaga kerja yang sangat besar. Terutama ketika Perang Dunia I berlangsung, industri-industri manufaktur pendukung perang berkembang pesat dan merekrut jumlah besar tenaga kerja perempuan.

Perang memberi pengaruh hebat bagi industri manufaktur karena perang menciptakan sebuah dinding perlindungan yang lebih efektif dibanding yang telah diberikan oleh *tariff legislation* tahun 1908⁹⁵. Aktifitas kapal selam Jerman, kurangnya pengiriman makanan dan biaya muatan yang tinggi menghambat pasar domestik dari kompetisi luar negeri terutama yang berhubungan dengan tekstil, kendaraan bermotor, cermin, besi, dan baja. Setelah lebih dari dua tahun perang berlangsung terjadi pengurangan populasi akibat rekrutmen perang dan penurunan jumlah laki-laki yang bekerja di pabrik.

Industri Pakaian (termasuk sepatu)

Ekspor wol mendominasi hampir separuh lebih dari ekspor keseluruhan di tahun-tahun sebelum PD I. Australia mendapat reputasi sebagai negara dengan standar kehidupan tertinggi di dunia karena pertumbuhan wol yang terus menguat⁹⁶.

Sebelum Perang Dunia I, Inggris mengambil 35% ekspor wol dari Australia, Jepang 20%, Belgia 18%, Perancis 11%, dan Jerman 7%. Konsumsi bahan baku wol oleh Jepang bahkan meningkat tajam sejak akhir perang. Dari 1900-1913 hingga 1935-1936 rata-rata impor Jepang dari Australia meningkat 7 juta-200juta pounds⁹⁷.

Pada masa sebelum perang, industri pakaian berada dalam masa-masa *manufacturing boom* dan berkembang pesat meskipun saat itu masih kekurangan pekerja. Di Victoria, para pengawas pabrik menyadari adanya kekurangan buruh

⁹⁵ G.L Wood. *Op. cit.*, h. 95

⁹⁶ Richard H. Chauvel. *Budaya dan politik Australia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992. h.

112

⁹⁷ G.L Wood. *Op. cit.*, h. 95

perempuan untuk bagian penjahitan. Dari tahun 1907 hingga 1914 terdapat beberapa catatan perubahan baik industri: adanya keseimbangan jenis kelamin pekerja, dan jumlah mereka rata-rata per pabrik tetap stabil⁹⁸.

Pekerja, terutama pekerja perempuan dibutuhkan karena adanya permintaan yang besar terhadap pakaian. Terdapat kepercayaan jika semakin sejahtera suatu negara, maka semakin banyak penduduk yang membeli pakaian. Setelah tahun 1911 sempat terjadi sedikit penurunan jumlah pekerja di Victoria, namun bagaimana pun jumlah pekerja pada tahun 1914 tetap lebih tinggi dibanding pada tahun 1907 di segala bidang perdagangan⁹⁹. Tabel berikut memberi gambaran volume pekerja yang tergabung dalam serikat.

Tabel 3.4

Victoria: Hands Employed in Unionized Sectors

	1907	1914	1919-20
Ready-made/Tailoring	8.183	10.825	9.323
Dressmaking/Millinery	8.765	9.438	9.117
Underclothing/Shirts	4.868	5.850	6.019

Sumber: Ellem, Bradon. *In Women's Hand: A History of Clothing Trades Unionism in Australia*. NSW: New South Wales University Press, 1989. Hal 80

The Commonwealth Employment Factory di bentuk pada tahun 1911 dengan tujuan penyediaan seragam untuk pemerintah pusat. Selama PD I mereka mengerjakan seragam tentara, pada awal minggu pertama perang para perempuan ini bekerja dari jam delapan pagi hingga jama 10 malam. Kemudian menurun dari jam delapan pagi hingga jam 05.30 sore.

Pada tahun 1917, sekitar 200 perempuan di Melbourne bekerja untuk pabrik pakaian. Mereka menjahit kaos dan membuat pakaian dalam untuk prajurit di medan perang. Pernah pada tahun 1916 ketika para prajurit Australia mulai

⁹⁸ *Ibid*, h. 79.

⁹⁹ *Ibid*, h. 80.

kehabisan kaos kaki untuk penahan dingin, maka para perempuan bekerja membuatkan kaos kaki hingga terkumpul sebanyak 80.000 pasang.¹⁰⁰

Pada awalnya perang dirasa mengganggu jalannya usaha. Salah seorang pengawas pabrik mencatat bahwa sebelum perang seorang laki-laki dapat membeli dua atau tiga setel pakaian setahun. Namun Australia kehilangan banyak laki-laki karena mereka ikut mendaftarkan diri menjadi sukarelawan¹⁰¹. Banyaknya jumlah laki-laki yang ikut berperang mengurangi pemasukan pengusaha-pengusaha pakaian. Penerimaan pesanan jahit ikut terpukul akan dampak perang ini.

New South Wales mengalami perubahan industri yang paling hebat. Persentase penjahit perempuan meningkat dari 55 persen menjadi 64 persen dan tenaga mesin diperkenalkan untuk pertama kalinya. Proporsi toko jahit yang menggunakan energi listrik meningkat dari 1,3 % menjadi 23% pada tahun 1918¹⁰².

Strategi pekerjaan yang dibentuk untuk meningkatkan keuntungan yaitu ‘sistem tim’, yang merepresentasikan rasionalisasi lebih jauh dari pembagian pekerja. Sejumlah perempuan akan bekerja satu meja dalam pengawasan. Sistem ini dirancang untuk mengatasi kemacetan proses kerja dan juga untuk membagi produksi. Salah satu bagian penerapan strategi ini adalah perubahan dalam sistem pembayaran dengan adanya ‘tugas dan bonus’ (task and bonus)

Bidang Pekerjaan Lainnya

Kondisi perang mengubah pola produksi dan perdagangan. Hampir sejak pemukiman pertama dibentuk, gandum memainkan bagian dominan dalam program pertanian di Australia. Karena gandum adalah yang paling dibutuhkan pertama sekali oleh pemukim awal Australia, dan salah satu makanan yang dapat menguasai perdagangan ekspor Australia. Lebih jauh, gandum dapat tumbuh dan dipanen di kondisi iklim Australia. Pertanian gandum yang baik ada di distrik Wimmera, Victoria¹⁰³.

¹⁰⁰ <http://home.vicnet.net.au> “Women's Work in War“ 28-06-2009, 15.00 WIB

¹⁰¹ Bradon Ellem. *Op. cit.*, h. 80.

¹⁰² *Ibid*

¹⁰³ *Ibid.*, h. 119

Selain gandum, buah-buahan seperti apel, pir, plum, apricot, dan beri biasa tumbuh di Victoria. Buah-buahan ini ditanam untuk konsumsi rumahan atau diekspor, terutama setelah lemari pendingin mulai diperkenalkan, buah pun menjadi komoditas industri.

Selama perang, petani jeruk citrus justru berada di posisi yang menyenangkan. Hal ini disebabkan tentara Amerika dan pelaut di daerah tropis memerlukannya sebagai kebutuhan nutrisi dan harga yang dibayarkan juga adil. Saat perang berakhir suplai buah-buahan cukup seimbang dengan permintaan.

Setelah PD I banyak tentara yang kembali dipilih oleh pemerintah negara bagian untuk membangun daerah irigasi, terutama di Murray Valley. Dengan pertolongan dari Inggris dan bantuan dari tentara, penanaman pun dipercepat¹⁰⁴.

Bagi perempuan yang bekerja sebagai guru sekolah-sekolah di Australia dukungan mereka terhadap perang disebarkan hingga ke ruang kelas. Di sekolah-sekolah guru-guru datang ke kelas kelas lalu menanyakan apakah nenek mereka berasal dari Jerman, dan jika iya maka anak-anak yang lain akan memanggil temannya yang keturunan Jerman itu dengan sebutan 'dirty German'.¹⁰⁵

3.4 Perubahan Sosial dan Ekonomi

Terlibatnya Australia dalam PD I menimbulkan perubahan-perubahan yang mempengaruhi perkembangan Australia sebagai suatu negara disamping banyaknya korban meninggal dan cacat fisik¹⁰⁶. Perubahan yang paling nyata terlihat di Australia adalah timbulnya masalah-masalah sosial. Dampak sosial ini mencakup masyarakat luas, kelompok-kelompok sosial, hingga ke dalam keluarga-keluarga.

Pada awal masa perang laki-laki kelas pekerja yang pengangguran lebih memilih untuk mendaftarkan diri pada PD I¹⁰⁷. Timbulnya pro dan kontra dari beberapa kalangan terhadap masalah *enlistment* atau adanya konskripsi terang-terangan dalam membujuk laki-laki pergi berperang menimbulkan pergerakan-pergerakan baru di Australia. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam bab 2

¹⁰⁴ *Ibid*

¹⁰⁵ Janet McCalman. *Struggletown, Public and Privat Life in Richmond 1900-1965*. hal: 90 Victoria: Melbourne University Press, 1985. h. 94

¹⁰⁶ Lihat lampiran 6 halaman:79, dan lampiran 10 halaman 81.

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 9

mengenai kampanye-kampanye yang merebak di masa itu, masyarakat Australia yang mendukung perang pada umumnya perduli bahkan rela berkorban demi kesuksesan perang. Sementara mereka yang anti perang juga mengerahkan tenaganya dalam usaha-usaha menentang keterlibatan Australia terutama penarikan tenaga militer dari masyarakat sipil dengan semangat dan sukarela. Di luar dari bermunculannya tragedi personal dari kematian hingga masalah kesehatan, masyarakat kelas pekerja harus dihadapkan dengan dampak lain dari perang.

Dampak sosial yang timbul dari pergerakan-pergerakan pro dan kontra ini mempengaruhi sebagian besar keluarga di Australia, dan anak-anak yang paling merasakannya. Kepergian laki-laki terutama ayah yang selama ini menjadi tulang punggung keluarga membuat para istri menggantikan posisi mereka sebagai pencari nafkah. Para perempuan yang selama ini terlindung di rumah, mengurus rumah tangga dan membesarkan anak-anak mereka kini harus bekerja dari pagi hingga sore hari, malah sebagian pabrik menuntut jam kerja yang lebih panjang hingga larut malam. Kondisi seperti ini membentuk perubahan sosial dalam rumah tangga. Tanpa keberadaan ayah dan ibu, anak-anak remaja yang ditinggalkan kurang mendapatkan pengawasan. Timbul berbagai jenis kenakalan remaja pada masa itu, bahkan banyak remaja perempuan yang hamil di luar nikah. Banyaknya kenakalan remaja yang timbul di masa perang membuat gereja-gereja merasa resah. Para pendeta dan pastor menyerukan dengan berbagai cara agar para ibu yang bekerja di luar rumah untuk kembali ke rumah masing-masing dan menjaga putra putri mereka.

Bagi mereka yang suaminya tewas di medan perang juga merasakan beratnya dampak perang. Para janda perang membuat surat, petisi dan aplikasi untuk menunjukkan bagaimana perempuan lain melihat diri mereka sebagai janda perang. Surat-surat itu juga menceritakan bagaimana rasa kehilangan mereka. Para janda bersatu untuk menentang rasa termarginalkan yang mereka alami. Mereka berusaha memperjuangkan hak-hak dalam hal ekonomi agar dapat bertahan hidup tanpa ada suami lagi disisi mereka.¹⁰⁸

¹⁰⁸Joy Damousi. *Labour of Loss: Mourning, Memory and Wartime Bereavement in Australia*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999. h. 78.

Pada saat perang berlangsung tidak semua perempuan mendapatkan pekerjaan untuk menggantikan posisi suami mereka dalam mencari nafkah. Banyak perempuan pada akhirnya tidak mendapatkan pekerjaan karena penolakan dari berbagai tempa kerja mempekerjakan perempuan. Hal ini membuat Miss Vida Goldstein memperjuangkan nasib mereka yang mencari kerja. Bertempat di 229 Collins Street pada tanggal 23 Februari 1915 ia mengadakan pertemuan. Kebutuhan akan organisasi yang dapat mencarikan pekerjaan bagi para penganggur perempuan merupakan suatu hal yang sangat mendesak. Maka diambilah beberapa poin penting dari hasil pertemuan tersebut yaitu:

1. Persemakmuran dan pemerintah negara bagian diminta untuk menyelesaikan masalah pengangguran.
2. *Control board* bagi laki-laki dan perempuan janji mewakili pemerintah untuk memperbaiki keadaan pengangguran perempuan.
3. Politik Desentralisasi akan segera masuk.
5. Pekerjaan harus disokong oleh pajak dimulai dari 5% dan mencapai puncak 300 £ per annum.
6. Terdapat fasilitas untuk pelatihan pembantu rumah tangga, pelatihan pertanian dan lain-lain.

Namun *The Victorian Association of Benevolent Societies* melihat keadaan banyaknya pengangguran perempuan saat itu adalah saat yang tepat untuk menemukan pembantu rumah tangga yang murah.

Bagaimanapun dampak perang benar-benar terasa saat kembalinya para tentara. PD I menimbulkan perasaan kehilangan yang besar untuk sebuah negara yang penduduknya relatif sedikit. Kekerasan dalam rumah tangga sering terjadi, begitu pula dengan mabuk-mabukan, pertentangan antara serikat-serikat dagang dan juga permusuhan antara pemeluk Protestan dan Katolik. Pemerintah juga terbebani akan kurangnya lapangan pekerjaan bagi tentara yang kembali, sehingga menekan kebutuhan tentara yang kembali dari medan perang¹⁰⁹.

Banyaknya pengangguran perempuan di Melbourne adalah masalah yang terjadi pada masa perang. Keputusan, frustrasi, kemarahan sangat terasa dalam

¹⁰⁹ Joy Damousi. *Ibid.*

demonstrasi yang berlangsung. Mereka berbondong-bondong menuju parlemen, sekitar seratus ribu pekerja perempuan pabrik amunisi yang baru dipecat. Dipimpin oleh Adela Pakhurst mereka mengatakan “kami ingin bekerja”¹¹⁰.

Selain perubahan sosial juga terdapat perubahan ekonomi di dalam negeri. Industri manufaktur memainkan peranan penting di periode kemakmuran sebelum perang. Dari tahun 1907 hingga 1914, hasil produksi gabungan antara New South Wales dan Victoria meningkat sekitar dua pertiga dari hasil produksi sebelumnya. Perang mengacaukan produksi dan pasar, dan pengangguran meningkat sampai 9,3% di tahun 1915. Di waktu yang bersamaan harga-harga pun meningkat dengan cepat. Upah dan aturan-aturan kerja semakin kompleks¹¹¹.

Perang menimbulkan perubahan yang besar sekali terhadap ekonomi Australia, dan reaksi terhadap perubahan ini bermacam-macam. Salah satu dampak terawal merupakan pembatalan kesepakatan perdagangan yang ada dengan Jerman dan Austria-Hungaria (yang merupakan musuh Australia). Sebagai hasilnya, perusahaan-perusahaan industri Australia seperti pembuatan baja dan obat-obatan tiba-tiba mengakhiri kontrak yang sebelumnya telah diisi oleh lawan-lawan Jerman.

Selama PD I jumlah penduduk Australia bertambah, Gross Domestic Product (GDP) mengalami peningkatan dari titik lemah di tahun 1890an, meningkat di atas 30%. Namun Perang Dunia I mengganggu peningkatan ekonomi yang terjadi sebelum perang ini. GDP jatuh tajam di awal perang, dan membaik di pertengahan perang namun tidak dapat kembali normal seperti tahun 1913-1914, hingga 1920-1921an¹¹².

Pada saat PD I berlangsung, kekuatan membeli para pengusaha Australia meningkat. Sebagai contoh perang menjadi berkah tersendiri bagi perekonomian di Richmond. Usaha usaha penjahitan, tekstil dan pabrik-pabrik sepatu bot berkembang pada masa perang¹¹³.

¹¹⁰Marilyn Lake, Farley Kelly. *Op. cit.*, h. 270.

¹¹¹<http://home.vicnet.net.au> “Women’s Work in War“ 28-06-2009, 15.00 WIB

¹¹² Bradon Ellen. *Op. cit.*, h. 81

¹¹³ Janet McCalman. *Op. cit.*, h. 89

Pemerintah Commonwealth mendistribusikan dana pinjaman yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dana ini dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan para tentara. Pembelian paling banyak adalah untuk pendirian industri-industri dan pembentukan industri-industri perang baru. Efek kombinasi dari seluruh pembangunan ini lebih untuk menampilkan keroyalan Australia terhadap Inggris dibanding penghematan. Kebutuhan untuk para tentara tidak dapat hanya dipenuhi dari negara-negara lain yang juga berhutang karena kekurangan transportasi laut. Nilai impor barang dagang jatuh tajam dari £79.749.653 di tahun 1913 menjadi £64.324.176 di tahun 1914-1915, dan ini tidak tertutupi sepenuhnya selama masa perang¹¹⁴.

Masyarakat sipil Australia juga diberatkan dengan tingginya biaya hidup. Harga makanan meningkat 40 persen antara tahun 1913 dan 1919, begitu juga harga pakaian¹¹⁵. Kekurangan makanan dan kekejaman perang (menjual barang-barang yang semakin jarang dengan harga yang sangat tinggi) membuat kemampuan membeli banyak masyarakat kelas pekerja biasa semakin jatuh. Hal inilah yang mengantarkan pemogokan-pemogokan besar di kota-kota utama Australia. Untuk membiayai perang *Commonwealth* memiliki serangkaian hutang perang. Terlihat betapa tidak adilnya pengorbanan yang diberikan untuk perang, menyebabkan masyarakat dalam negara menderita karena krisis ekonomi¹¹⁶.

Perang Dunia I berakhir pukul 11 malam tanggal 11 November 1918. Namun kematian dan penderitaan tidak berakhir begitu saja. Untuk para tentara pada masa itu, korban-korban perang disamakan dengan ‘butcher’s bill’. Lebih dari 80 tahun kemudian biaya perang masih menjadi hutang Australia¹¹⁷.

Walaupun memasuki tahun 1919 Perang Dunia I sudah berakhir tetapi ini bukanlah tahun perayaan bagi Australia. Untuk mengembalikan kedamaian tidaklah mudah dan nyaman. Di dalam dan di luar negeri terdapat tanda-tanda bahwa perang menjadi permulaan bencana. Epidemik influenza di dalam negeri

¹¹⁴ Crowley, Frank. *A Documentary History of Australia Volume 4 (1901-1939)*. Melbourne: Wren Publishing Pty Ltd, 1973. h. 275.

¹¹⁵ Janet McCalman. *Op. cit.*, h. 90

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ www.anzacday.org.au. *Op. cit.*

membunuh dua kali lipat dari mereka yang terbunuh di medan perang. Dan sisa-sisa kepahitan dari kampanye wajib militer dan pemogokan tahun 1916-17 akan menusuk seumur hidup¹¹⁸

Gambar 3.5

Ilustrasi ‘Lowongan Pekerjaan Hanya Untuk Perempuan’



Sumber: <http://www.anzacday.org.au/history/ww1/homefront/women>

Militer dan pemerintah bertanggung jawab secara langsung atas efek perang. Di awal perang, begitu banyak mereka yang terpengaruh efek keroyalan Australia terhadap Inggris. Laki-laki bertempur di medan perang dan para perempuan berjuang mendukung tanpa lelah, namun ketika para lelaki kembali dan mereka ingin mendapatkan kembali mata pencaharian mereka lapangan kerja tersebut sudah di ambil oleh para perempuan.

¹¹⁸Humphrey McQueen. *Social Sketches of Australia 1888-1975*. Victoria: Penguin Books, 1986. h. 90.

BAB IV

KESIMPULAN

Pekerjaan bagi perempuan Australia terutama di Victoria yang semula hanya berkisar di ruang lingkup rumah dan keluarga semakin meluas pada sekitar masa Perang Dunia I. Walaupun perempuan yang bekerja di sektor domestik tetap banyak hingga akhir masa perang, lapangan pekerjaan untuk perempuan semakin bervariasi. Perempuan Australia terlibat langsung dan tidak langsung dalam usaha-usaha perang. Mereka yang terlibat langsung menjadi anggota palang merah, perawat, dokter, bahkan ada yang terjun langsung ke medan perang sebagai tentara. Semua peran dan kontribusi ini awalnya ditentang oleh pemerintah Australia, namun karena besarnya antusiasme dari mereka yang mendukung perang membuat para perempuan ini tetap melanjutkan aksinya. Sedangkan mereka yang tidak terlibat langsung membantu usaha perang dengan bekerja di industri-industri yang menghasilkan barang-barang pelengkap perang.

Perempuan yang bekerja di medan perang menjadi perawat atau tenaga medis lainnya mengalami hari-hari yang berat sama layaknya para tentara. Mereka bekerja dengan dengan *shift* yang panjang dan sedikit tidur. Beban mental dan psikologis karena terus menerus melihat kematian juga menambah berat tugas mereka. Di Victoria sendiri tumbuh banyak pabrik baru yang memproduksi perlengkapan-perengkapan perang. Para perempuan kebanyakan bekerja di pabrik-pabrik yang membuat pakaian-pakaian perang. Terdapat pula sukarelawan yang bersedia bekerja siang dan malam tanpa di bayar untuk membuat ribuan kaos kaki, sarung tangan dan lain-lain untuk dikirim ke medan perang.

Perang Dunia I menggunakan tentara dari masyarakat sipil dalam jumlah yang sangat besar. Para laki-laki yang ikut berperang terdiri dari berbagai golongan umur dan pekerjaan. Mereka bahkan berbondong-bondong menjadi sukarelawan meski tidak memenuhi persyaratan yang ada. Kepergian para lelaki dalam jumlah besar ini tentu saja menjadi beban tersendiri bagi perempuan baik istri maupun anak yang ditinggalkan. Mereka seketika kehilangan pencari nafkah dalam keluarga. Para istri dan ibu lalu menggantikan peran laki-laki menjadi kepala keluarga dan pergi bekerja di luar rumah. Kebanyakan dari mereka bekerja

di pabrik-pabrik industri pakaian, karena industri pakaian dianggap masih sesuai kodrat mereka sebagai perempuan. Sebagian lain bekerja menjadi pembantu rumah tangga di rumah-rumah keluarga kelas menengah. Mereka bekerja dari pagi sekali sampai menjelang tengah malam. Beberapa perempuan yang memiliki keahlian lebih dapat bekerja menjadi guru, juru ketik, di perusahaan telegram, dan perawat di rumah sakit-rumah sakit dalam negeri.

Perang Dunia I sendiri menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan masyarakat Australia pada masa itu. Mereka yang mendukung perang beralasan bahwa sebagai rakyat Australia yang masih keturunan Inggris hendaknya membela negara sebagai bukti kesetiaan terhadap Ratu dan negara. Mereka lalu melakukan kampanye-kampanye agar laki-laki Australia mau mendaftarkan diri ikut berperang. Bahkan para perempuan ini mengirimkan bulu putih ke rumah-rumah para laki-laki yang menolak ikut perang sebagai tanda kepengecutan mereka. Begitu pula dengan perempuan yang kontra atau tidak mendukung keterlibatan Australia pada PD I, mereka beralasan bahwa Australia tidak memiliki kepentingan terhadap perang. Perang hanya akan menimbulkan kesengsaraan bagi mereka yang berangkat ke medan perang juga bagi mereka yang ditinggalkan. Sebagai ibu dan istri, mereka memiliki hak untuk mempengaruhi tindakan anak laki-lakinya agar tidak ikut berperang. Berbagai kampanye dilakukan oleh para perempuan yang pro dan kontra kepada perang. Kampanye-kampanye ini dapat berupa pamflet hingga nyanyi-nyanyian.

Sepeninggalan para laki-laki ke medan perang, banyak perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Australia terutama di Victoria. Pergantian peran dari ibu rumah tangga menjadi pencari nafkah dengan bekerja di luar rumah menimbulkan perubahan sosial di masyarakat. Posisi perempuan bekerja semakin diakui eksistensinya meskipun berdampak pada anak-anak yang ditinggalkan bekerja, munculnya kenakalan remaja. Dampak perang juga dirasakan oleh para janda perang. Mereka harus berjuang sendiri memenuhi kebutuhan hidupnya hingga setelah masa perang, mereka juga berjuang menuntut hak-hak janda perang terutama keuangan agar dapat membantu mereka menghidupi keluarga yang ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen yang diterbitkan

Burgmann, Verity dan Lee Jenny. *Making A Life, A People History of Australia since 1788*. Victoria: Mcphee Gribble Publisher Pty Ltd, 1988.

Crowley, Frank. *A Documentary History of Australia: Colonial Australia, Volume 3 (1875-1900)*. Victoria: Thomas Nelson, 1980.

----- *A Documentary History of Australia: Modern Australia, Volume 4 (1901-1939)* Melbourne: Wren Publishing Pty Ltd, 1973.

Windschuttle, Elizabeth. *Women, Class and History: Feminist Prespective on Australia 1788-1978*. Melbourne: The Dominion Press, 1980.

Buku

Alexander, Fred. *Australian since Federation*. Melbourne: Thomas Nelson (Australia) Ltd, 1967.

Arndt, H.W..*A Small Rich Industrial Country*.Melbourne: F.W. Cheshire Publishing Pty Ltd, 1968.

Austin, A.G.. *Australian Education 1788-1900: Church, State and Public Education in Colonial Australia*. Melbourne: Sir Issac Pitman & Sons Ltd, 1961.

Chauvel, Richard H. *Budaya dan politik Australia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.

Curthoys, Ann. *Women at Work*. Canberra: Australian Society for the Study of Labor History, 1975.

Davison, Graeme. *The Rise and Fall of Marvellous Melbourne*. Victoria: Melbourne University Press, 1978.

Debscheck, Braham dan Niland, John. *Industrial Relations in Australia*. North Sydney: George Allen & Unwin Australia Pty Ltd, 1981.

Dixon, Miriam. *The Real Matilda, Woman and Identity in Australia 1788 to 1975*. Victoria: Penguin Books Australia Ltd, 1976.

Ellem, Bradon. *In Women's Hand: A History of Clothing Trades Unionism in Australia*. NSW: New South Wales University Press, 1989.

- Evatt, H.V.. *Australian Labour Leader, the Right Hon.* Sydney: Angus & Robertson, 1940.
- Fitzpatrick, Brian. *The Australian People 1788-1945.* Victoria: Melbourne University Press, 1946.
- Gammage, Bill. *The Broken Years, Australian Soldiers in the Great War.* Victoria: Penguin Books Australia Ltd, 1975.
- Greenwood, Gordon. *Australia A Social and Political History.* Australia: Angus & Robertson Publishers, 1978.
- Hardjono, Ratih. *Suku Putihnya Asia: Perjalanan Australia Mencari Jati Dirinya.* Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 1992.
- Joy Damousi. *Labour of Loss: Mourning, Memory and Wartime Bereavement in Australia.* Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Kendall, Diana. *Sociology in Our Times.* Belmont: Wadsworth/Thomson Learning, 2000.
- Kingston, Beverly. *My wife, My Daughter and Poor Mary Ann.* Victoria: Thomas Nelson Australia Pty Limited, 1975.
- Macintyre, Stuart. *The Oxford History of Australia Vol.4 1901-1942.* Melbourne: Oxford University Press, 1986.
- Marilyn Lake, Farley Kelly. *Double time: women in Victoria - 150 years.* Victoria: Penguin Books, 1985.
- McCalman, Janet. *Struggletown, Public and Privat Life in Richmond 1900-1965.* Victoria: Melbourne University Press, 1985.
- Mckernan, Michael. *The Australian People and The Great War.* Sydney: William Collins Pty Ltd, 1984.
- McQueen, Humphrey. *Social Sketches of Australia 1888-1975.* Victoria: Penguin Books, 1986.
- Mercer, Jan (ed). *The Other Half: Women in Australian Society.* Victoria: Penguin Books Ltd, 1975.
- Millar, T.B.. *Australia in Peace and War.* Canberra: Australian National University Press Canberra, 1978.
- R. W, Connel dan H.T. Irving. *Class Structure in Australian History, Documents Narrative and Argument.* Melbourne: Longman Chesire Pty Ltd, 1980.

Summers, Anne. *Damned Whores and God's Police*. Australia: Penguin Books Australia, 1975.

Teale, Ruth. *Colonial Eve: Sources on Women in Australia 1788-1914*. Glasgow: Oxford University Press, 1978.

Williams, Gertrude. *Women and Work*. London: Nicholson & Watson, 1945.

Wood, G.L. *Australia, Its Resources and Development*. New York: The Macmillan Company, 1949.

Internet

www.abs.gov.au

diunduh pada tanggal 28-05-2009, jam 17.00 WIB.

www.anzacday.org.au "The Australian Homefront during World War 1"
diunduh pada tanggal 8-12-2008, jam 16.00 WIB.

www.culture.gov.au "Women in wartime" 8-12-2008, "Women in action - nurses and serving women"

diunduh pada tanggal 8-12-2008, jam 16.00 WIB.

www.dva.gov.au/commemorations/documents/education/DVA_Women_in_War_part2.pdf "Australia Women in World War 1 (1914-1918)"

diunduh pada tanggal 8-12-2008, jam 15.00 WIB.

www.gale.cengage.com.au/cproot/2500/32/Women%20and%20Society.pdf
"Women, War, and Society"

diunduh pada tanggal 8-12-2008, jam 15.00 WIB.

www.historycooperative.org "The Price of War: Labour Historians Confront Military History"

diunduh pada tanggal 28-05-2009, jam 17.00 WIB.

www.megaessays.com/essay_search/

diunduh pada tanggal 9-12-2008, jam 16.00 WIB.

www.wiki.answers.com/

diunduh pada tanggal 9-12-2008, jam 16.00 WIB.

www.womenaustralia.info "Voluntary Aid Detachments (VAD) (1914-)"

diunduh pada tanggal 8-12-2008, jam 17.00 WIB.

www.womenshistory.com.au "timeline"

diunduh pada tanggal 28-05-2009, jam 17.00 WIB.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat-Surat dari Perawat di Medan Perang

In India

Here I am on day duty, and Sister-in-Charge of two wards. Oh, these poor men from Mesopotamia! They are ... only skin and bone (men from the Kut campaign). This is amoebic dysentery, and treated with hyperdermic injections of "Emetin"... most of the poor men are not long for this world ... Oh, Pete, the men with dysentery would make one weep! Why are men allowed to suffer like this? And we hear folk in Australia and England talking about boys who have made the "Supreme Sacrifice", and I suppose stone monuments etc, will be erected to their memory "of our glorious dead". What about the living? The blind, crippled, disfigured and those poor mad men and women.

Matron Babs Moberly, Februari 1917, in Melanie Oppenheimer, Australian Women and War, Department of Veterans' Affairs, Canberra, 2008 p32

Sunday 25 April 1915 off Gallipoli

... About 9am my first patients from battlefield commenced to pour in (We had gone in during night & anchored outside Dardanelles). We wakened up & could plainly hear sounds of guns. They came in an endless stream, some walking holding arms, hands covered with blood, some on stretchers with broken legs, some shivering & collapsed through loss of blood & some with faces streaming with blood...we went for the worst cases first & worked like fury while all the sound of firing was going on...we took on board 570 wounded...we filled every space, mattresses lying everywhere on deck...in my ward I had 118 patients (one Turk badly wounded)...we got to bed between 2 & 3 am.

Melanie Oppenheimer, Australian Women and War, Department of Veterans' Affairs, Canberra, 2008, p28

On Salonika

[Sister Gertrude Munro] was only ill for ten days... was put straight into hospital for sick sisters where she got the very best medical attention possible, and...one of her friends was constantly with her... She had a bad combination, Pneumonia and M.T. Malaria which is very hard to fight. Being a strong healthy woman we hoped against hope she might win through, but alas it was not to be... She is buried in a very pretty little Cemetery with some other Sisters and Soldiers who have given their lives for their country.

Jessie MacHardie White, 2 Desember 1918, Red Cross Wounded and Missing Enquiry Bureau files, AWM 1 DRL 428

On Lemnos

Had a desperately hard time at Lemnos with food, tents, mud and sickness, as well as great troubles with Colone Fiaschi, who treated Nurses shamefully — No consideration whatever...I believe the Hospital would have collapsed but for the Nurses. They all worked like demons...

Letter from RHJ Fetherston in Jan Bassett, Guns and Brooches, Oxford University Press, Melbourne, 1992 p50

Gertrude Moberley, reaction at the end of the war

Blood! Blood! I am very tired. Oh dear God, how dreadfully tired, and broken-hearted too.

Jan Bassett, Guns and Brooches, Oxford University Press, Melbourne, 1992 p63

Sister Aileen Lucas writing from 1 Australian General Hospital tent hospital in France, 1917

The river was frozen... The water pipes burst, and we could not get any water for some time, not even to wash the patients...Here we received the casualties straight from the field, some very severely wounded, and feeling the cold very greatly. A great number of them had trench feet and frostbite. Several patients were frozen to death in the ambulances coming down to us.

Jan Bassett, Guns and Brooches, Oxford University Press, Melbourne, 1992, p56

Sister Alice Ross King writing about experiencing an artillery barrage at a Casualty Clearing Station at Messines in 1917

(During this attack four sisters received Military Medals for their bravery during the night.)

...I could hear nothing for the roar of the planes and the artillery. I seemed to be the only living thing about...I kept calling for the orderly to help me and thought he was funking, but the poor boy had been blown to bits...I had my right arm under a leg which I thought was [a patient's she was trying to help] but when I lifted I found to my horror that it was a loose leg with a boot...on it. One of the orderly's legs which had been blown off and had landed on the patient's bed. Next day they found the trunk up a tree about twenty yards away.

Jan Bassett, Guns and Brooches, Oxford University Press, Melbourne, 1992 p63-64

In a ward for the shell-shocked

One realises what the horrors of war must be like to reduce such fine men to this state. One aged 26 is just like a child, learning to talk again. He's very bright, you

can't exactly call him mental but his condition never improves. It's pathetic to see the toys and picture books on his locker...I never did like working with mentals, for it takes so much out of me. I feel like a piece of chewed string after duty...Shell shock is fearful, worse than death.

Sister Evelyn Davies in Marianne Baker, *Nightingales in the Mud*, Allen and Unwin, Sydney, 1989 p160

In a ward for the blinded

We had to describe the pictures to them, they enjoyed the music and their tea...the boys will remember the many musicians who came to cheer them up...the Red Cross supplied comforts and how the boys enjoyed the hot soup and dainties but even that did not compensate for loss of limbs, health and careers.

Sister Alice Cocking in Rupert Goodman, *Queensland Nurses –Boer War to Vietnam*, Brisbane, 1985 p92

Sister Mabel Brown writing from a hospital in Belgium during the influenza epidemic that hit at the end of the war, 1918–1919

I was alone in [a]ward of 22 beds all pneumonia, mostly mad, and had about 3 deaths in every 24 hours. I was there [in that ward] 3 weeks without relief for one hour. The depression which settled on one watching these men die in spite of all you did for them was awful.

Jan Bassett, *Guns and Brooches*, Oxford University Press, Melbourne, 1992 p38

In a Casualty Clearing Station

... all the big cases came pouring in, and we had 1800 men and only twenty-four sisters...The men were sent down with only their field dressings...We were bombed every night on and off and that made our work doubly hard, as some of the patients were very difficult to control in their weak state.

Jan Bassett, *Guns and Brooches*, Oxford University Press, Melbourne, 1992 p58

Nursing in 1AAH in Britain

All my boys are either winged or legs off, shoulders blown away, big head wounds, but nearly all healed up and just little pieces of dead bone keeping them from healing up altogether. They are such fine fellows. Some have only had 12 operations.

We are getting more stumps every day and now have about 300 without legs and arms. I have about 30 leg stumps to dress every morning and about 40 beds to make. The orderly helps me but it is an awful rush.

One of the nurses is to be married in the morning from here and Matron is giving her a morning tea. All the boys are standing with an archway of crutches on their one leg!

I am sorry for Australia for it will be nothing but broken down men after the war.

Sister Queenie Avenell, in Rupert Goodman, Queensland Nurses – Boer War to Vietnam, Brisbane, Boolarong Publications, 1985 p91

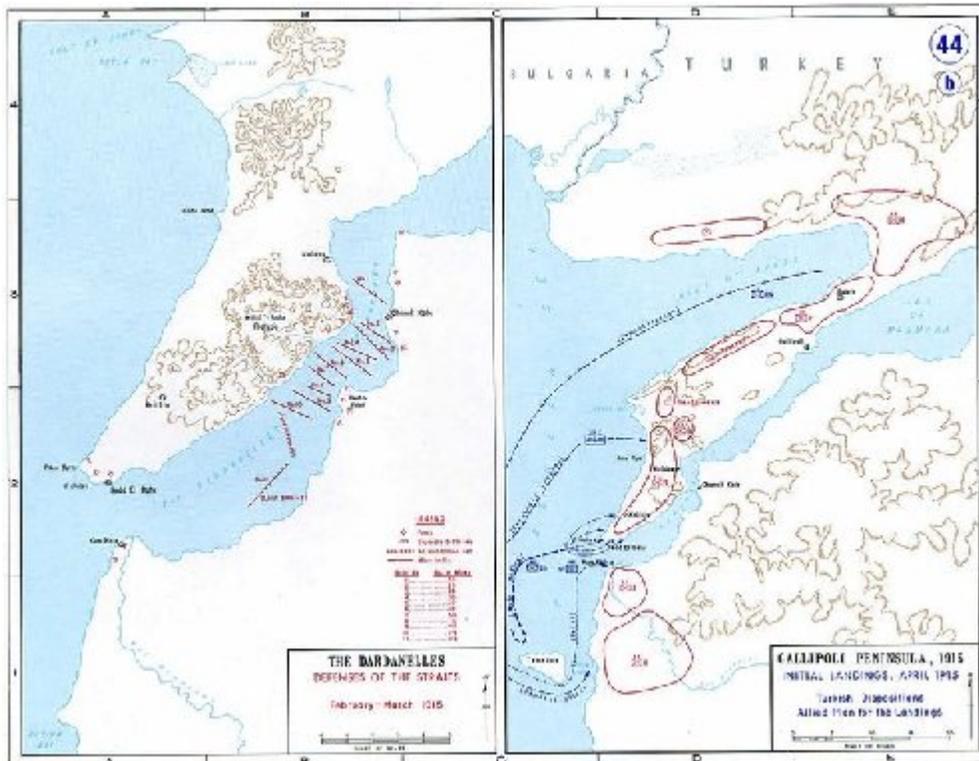
Sumber:

www.dva.gov.au/commemorations/documents/education/DVA_Women_in_War_part2.pdf “Australia Women in World War 1 (1914-1918)”

Diunduh pada tanggal 8-12-2008, jam 15.00 WIB.

Lampiran 2

Semenanjung Gallipoli

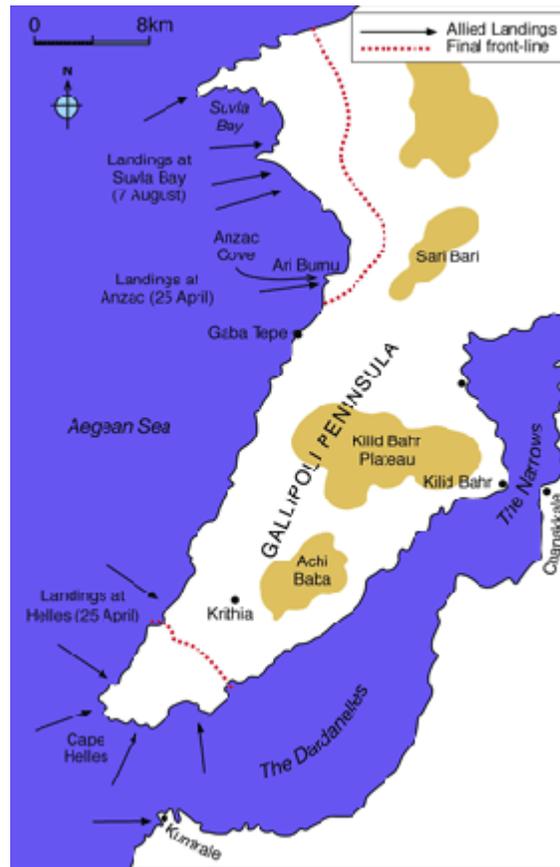


Sumber: www.cromwell-intl.com

Diunduh pada tanggal 1-07-2009, pukul 14.00 WIB

Lampiran 3

Teluk Anzac



Sumber: www.cromwell-intl.com

Diunduh pada tanggal 1-07-2009, pukul 14.00 WIB

Lampiran 4

Kampanye Wajib Militer I

BRAVE BRITISH WOMEN

EXAMPLE TO AUSTRALIANS

Do you know that British Women are joining the Navy?

Three girls of the Hull Dog breed are doing shore work so that more men may be made available to fight the German submarines.

Do you know that a "Women's Army Auxiliary Corps" has been formed to do active auxiliary work behind the lines in Flanders?

Such is the fact—an army of British Women!

These women have liberated thousands of men for duty in the firing line.

Great Britain is calling for 10,000 women a month to serve as cooks, waitresses, clerks, mechanics, chauffeurs, engine repairers, transport workers, stewards, etc., etc.

And the women of England are answering this call.

They have not hesitated, knowing that in the life and death struggle of their country every eligible man is wanted in the firing line. By these brave women doing work in the shallowest zone, usually undertaken by men, thousands of soldiers have been released for the grim work of the trenches.

Will the women of Australia allow their men to accept this service from the women of England?

Just realize what this would mean. **A NATION PLEDGED TO THE LAST MAN SHELTERING BEHIND THE WOMEN OF THE EMPIRE!**

Australia could never live down the shame if her men had accepted this sacrifice from British women.

Think of it: **10,000 WOMEN OF ENGLAND EVERY MONTH GOING TO FRANCE TO BACK UP THEIR MEN, AND AUSTRALIA ASKING FOR 7,000 MEN A MONTH TO BACK UP THE ANZACS!**

The women of England are helping to achieve victory, sharing with their sisters of France and Belgium the hardships of war.

The women of Australia can back them up with

An Overwhelming YES on December 20

Sumber: <http://www.anzacday.org.au/history/ww1/homefront>
Diunduh pada tanggal 15-05-2009, pukul 15.00 WIB

Lampiran 5

Kampanye Wajib Militer II



Sumber:

<http://www.anzacday.org.au/history/ww1/homefront>.

Diunduh pada tanggal 15-05 2009, pukul 15.00 WIB

Lampiran 6

Korban PD I Australia



Sumber: http://DVA_Women_in_War_part2.pdf Diunduh pada tanggal 24-05-2009. Jam 20.00 WIB

Lampiran 7

Wanita Australia Membuat Seragam Perang



Sumber: http://DVA_Women_in_War_part2.pdf
Diunduh pada tanggal 24-05-2009. Jam 20.00 WIB

Lampiran 8

Perempuan Menunggu Kedatangan Para Tentara



Sumber: http://DVA_Women_in_War_part2.pdf tanggal 24-05-2009. Jam 20.00 WIB

Lampiran 9

Sukarelawan Palang Merah Membungkus Paket Untuk Dikirim Ke Medan Perang



Sumber: http://DVA_Women_in_War_part2.pdf tanggal 24-05-2009. Jam 20.00 WIB

Lampiran 10**Pemakaman Seorang Tentara Muda**

Sumber: http://DVA_Women_in_War_part2.pdf
Diunduh tanggal 24-05-2009. Jam 20.00 WIB

Lampiran 11**Sukarelawan Palang Merah Memakai Pakaian Pelindung Dari Wabah Influenza**

Sumber: http://DVA_Women_in_War_part2.pdf
Diunduh tanggal 24-05-2009. Jam 20.00 WIB

Lampiran 12

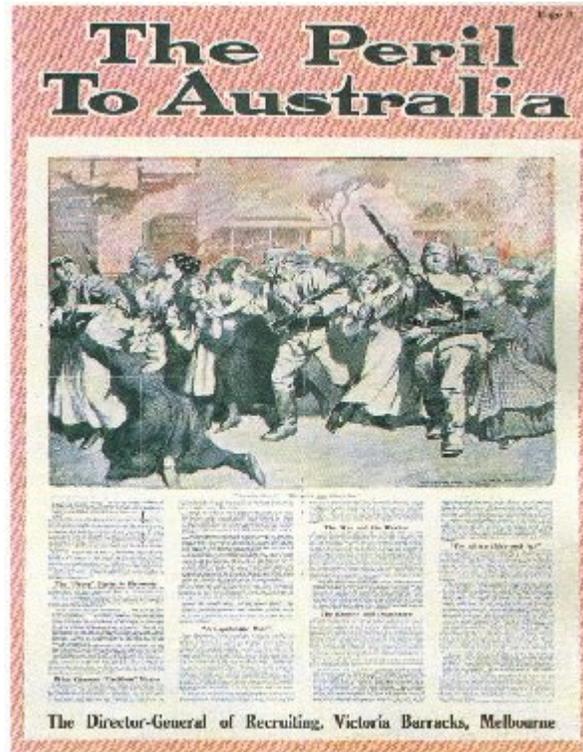
“God Bless Daddy”



Sumber: [http://www.eurekacouncil.com.au/referencing.htm#The Role of Australian Women During World War I](http://www.eurekacouncil.com.au/referencing.htm#The%20Role%20of%20Australian%20Women%20During%20World%20War%20I)
Diunduh pada tanggal 15-10-2009, pada pukul 16.00 WIB

Lampiran 13

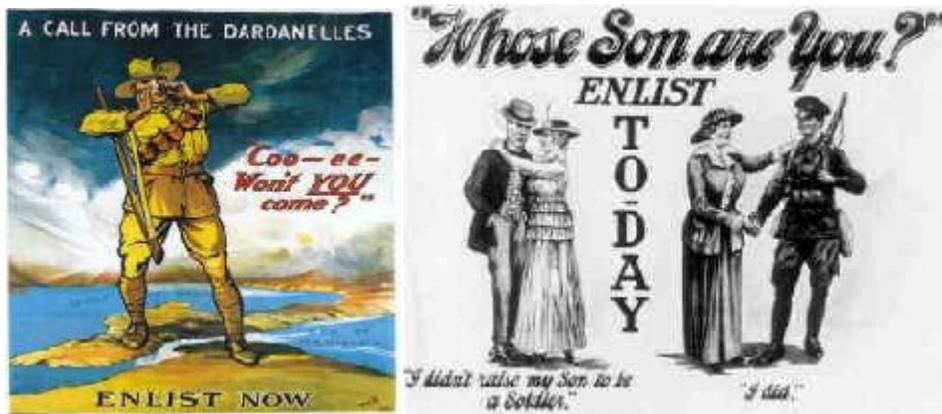
Kampanye Wajib Militer III



Sumber : [Http://Www.Anzacday.Org.Au/History/Ww1/Homefront/Recruiting](http://Www.Anzacday.Org.Au/History/Ww1/Homefront/Recruiting).
Tanggal 15 Oktober 2009 Sumber:, pukul 15.00 WIB

Lampiran 14

Kampanye Wajib Militer IV



Sumber : [Http://Www.Anzacday.Org.Au/History/Ww1/Homefront/Recruiting](http://Www.Anzacday.Org.Au/History/Ww1/Homefront/Recruiting).
Tanggal 15 Oktober 2009 Sumber:, pukul 15.00 WIB



Hatred

Confrontation

Sumber : [Http://Www.Anzacday.Org.Au/History/Ww1/Homefront/Recruiting](http://Www.Anzacday.Org.Au/History/Ww1/Homefront/Recruiting).
Tanggal 15 Oktober 2009 Sumber:, pukul 15.00 WIB

Lampiran 15

Perekrutan Tentara Australia

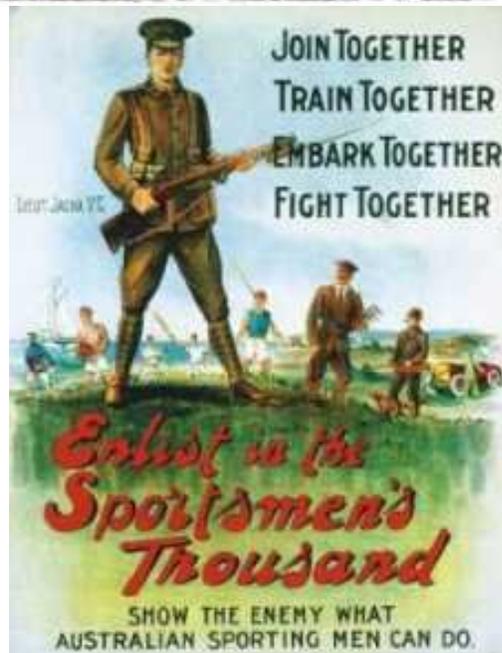


Sumber : [Http://Www.Anzacday.Org.Au/History/Ww1/Homefront/Recruiting](http://Www.Anzacday.Org.Au/History/Ww1/Homefront/Recruiting).

Tanggal 15 Oktober 2009 Sumber:, pukul 15.00 WIB

Lampiran 16

Kampanye Wajib Militer V



Sumber : <http://www.anzacday.org.au/history/ww1/homefront/recruiting>. Tanggal 15 Oktober 2009 Sumber:, pukul 15.00 WIB

Lampiran 17

Kampanye Wajib Militer VI



Sumber : <http://Www.Anzacday.Org.Au/History/Ww1/Homefront/Recruiting>.
Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2009 Sumber:, pukul 15.00 WIB

Lampiran 18

Kampanye Wajib Militer VII



Sumber: <http://www.anzacday.org.au/history/ww1/homefront>
 Diunduh pada tanggal 15-05-2009, pukul 15.00 WIB